

**IDEOLOGI PENDIDIKAN PRAMUKA DALAM
SCOUTING FOR BOYS
(Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh:
NUR SODIQ
NIM: 1403016122

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Sodik
NIM : 1403016122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Scouting for Boys
(Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 Juni 2021
Pembuat Pernyataan,



Nur Sodik
NIM: 1403016122



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini :

Judul : **Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Scouting for Boys
(Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam)**

Nama : Nur Sodiq

NIM : 1403016122

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah disajikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 30 Juni 2021

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Karnadi, M. Pd.

Saang Kunaepi, M. Ag.

NIP. 19680317 199403 1 00

NIP. 19771226 200501 1 009

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Fihris, M. Ag.

Drs. H. Muslam, M. Ag.

NIP. 19651123 19103 1 003

NIP. 1919660305 2005001 1 001

Pembimbing

Dr. H. Rabarjo, M. Ed., St.

NIP. 19651123 19103 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 26 Juni 2021

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Scouting for Boys (Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam)**
Nama : Nur Sodiq
NIM : 1403016122
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Dr. H. Raharjo, M. Ed., St.
NIP. 19651123 19103 1 003

ABSTRAK

Judul : **Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Scouting for Boys (Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam)**
Nama : Nur Sodik
NIM : 1403016122

Penelitian ini mengkaji sebuah buku yang berjudul *Scouting for Boys* karya Baden Powell yang menjadi rujukan pendidikan kepanduan sedunia, yang di Indonesia dikenal dengan istilah Pramuka. Pendidikan Kepramukaan dalam perjalanan sejarahnya hingga saat ini tak lekang oleh waktu, bahkan dalam rapat dengar pendapat antara DPR RI dengan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka sepakat bahwa pendidikan kepramukaan adalah cadangan terakhir pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini sangat menarik mengingat pendidikan kepanduan yang bermetamorfosa menjadi pendidikan kepramukaan adalah hasil penyesuaian nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga dalam hal ini akan dikaji mengenai ideologi yang terdapat dalam *Scouting for Boys* agar dapat diketahui apa nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. *On the other hand*, sebuah pendidikan pasti tidak dapat terlepas dari sebuah sistem, maka dalam hal ini akan dikaji pula mengenai sistem yang digunakan pendidikan kepramukaan dengan kaca mata pendidikan Islam.

Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengetahui maksud dari sebuah teks yang *multi-interpretasi*. Hasilnya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam buku *Scouting for Boys* sangat relevan dengan ideologi yang digunakan Gerakan Pramuka yaitu Pancasila. Nilai Ketuhanan yang menjadi pondasi pendidikan kepramukaan merepresentasikan komponen yang dibutuhkan dalam tujuan pendidikan terutama pendidikan Islam. Terlihat dari faktor-faktor yang terdapat dalam sistem pendidikan Pramuka yang sejatinya adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang dapat menjangkau seluruh lapisan baik secara vertikal (*hablu minallah*), maupun horizontal (*hablu minannas*).

Kata kunci: *Ideologi, Pramuka, Pendidikan Islam.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi yang berjudul “Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Scouting for Boys (Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam)” untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita menjadi ummat yang mendapat syafaatnya di hari kiamat amiin. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. DR. H. Imam Taufiq, M, Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Lift Anis Ma'sumah M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Bapak Dr. Raharjo, M. Ed., St., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing peneliti selama masa studi dan bersedia

meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran, untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam skripsi saya.

5. Ibu Dr. Luthfiah, M. Ag., selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan arahan baik dalam perkuliahan maupun dalam proses pengerjaan skripsi saya.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali banyak pengetahuan kepada peneliti dalam menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
7. Kepada kedua orangtua, adik, saudara di rumah yang selalu memberi motivasi, semangat dan dukungan kepada peneliti serta rangkaian do'a tulusnya yang tiada henti sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
8. Kepada kakak-kakak Racana walisongo UIN Walisongo Semarang seperjuangan; Kak Kholil, Kak Riza yang masih betah di Semarang
9. Kepada kakak-kakak Kwartir Cabang Kota Semarang
10. Kepada kakak-kakak Kwartir Ranting Ngaliyan
11. Kepada kakak-kakak Pinsaka Kalpataru Kota Semarang Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang
12. Kepada warga RW 002 Kelurahan Tugurejo yang sudah menampung dan *ngopeni* sampai sekarang
13. Kepada rekan-rekan PAIC Syalala terlebih yang masih bertahan di Semarang pak Lukman Fauzi S. Pd. adalah teman nekat keluar dari peradaban Wonosobo
14. Teman-teman takmir Masjid Syahrudad Sya'ban Tugu Kota Semarang: Sidik dan Fiki
15. Teman-teman KKN posko 8 desa Bogosari dengan segala intrik kehidupannya

Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan do'anya demi terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan rahmat serta hidayah-nya kepada mereka semua. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya terutama bagi peneliti sendiri.

Semarang, 26 Juni 2021

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nur Sodik', written over a horizontal line.

Nur Sodik

NIM. 1403096035

DAFTAR ISI

	halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan manfaat	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II IDEOLOGI, PRAMUKA DAN PENDIDIKAN ISLAM 12	
A. Ideologi	12
1. Pengertian Ideologi	12
2. Unsur-unsur Ideologi	13
3. Macam-macam Ideologi	13
B. Pramuka	15
1. Pengertian	15
2. Fungsi dan Tujuan Gerakan Pramuka	16
3. Sistem Pendidikan Pramuka	19
C. Pendidikan Islam	21
1. Pengertian Pendidikan Islam	21
2. Dasar Pendidikan Islam	22
3. Faktor-faktor Pendidikan Islam	24
4. Nilai Pendidikan Islam	28

BAB III SCOUTING FOR BOYS DAN IDEOLOGI	
PENDIDIKAN PRAMUKA	29
A. Scouting For Boys.....	29
1. Biografi Baden Powell	29
2. Kiprah dan Karya Baden Powell	29
3. Isi Buku Scouting for Boys	30
B. Ideologi Pendidikan Pramuka.....	42
1. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa	42
2. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.....	43
3. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia	46
4. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan	47
5. Sila Kelima, Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia..	48
BAB IV SISTEM PENDIDIKAN PRAMUKA DALAM	
PENDIDIKAN ISLAM	50
A. Sistem Pendidikan Pramuka	50
1. Tujuan.....	50
2. Pendidik.....	50
3. Peserta Didik	52
4. Materi	53
5. Metode.....	54
6. Evaluasi	54
B. Sistem Pendidikan Pramuka dalam Pendidikan Islam	55
C. Keterbatasan Penelitian.....	58
1. Keterbatasan Waktu	58
2. Keterbatasan kemampuan.....	59
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
C. Penutup	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67
----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini dunia Islam mengalami banyak perubahan dalam segala bidang tak terkecuali dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena pembaharuan pola pendidikan yang ada di dalamnya. Seperti materi, metode, konsep dan sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Mulai adanya perpindahan yang serba tradisional menuju kemoderenan dan bersifat terbuka dalam hal apapun. Era globalisasi yang saat ini terus berkembang menuntut masyarakat Indonesia sebagai penganut agama Islam terbesar dunia ikut berdinamika di dalamnya. Pergeseran peradaban dan kebudayaan semakin terlihat, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi hingga tercipta perubahan sosial yang sangat besar. Perubahan ideologi, paradigma dan konsep pendidikan di tengah kaum muslim juga tak tertinggal ikut terkena dampaknya. Spirit pendidikan yang berasaskan nilai-nilai dan norma Islami sepertinya akan ditantang terus-menerus dengan hadirnya nilai-nilai kebudayaan Barat yang bersifat materialistik dan pragmatik yang akan terus mencokol masyarakat Indonesia.

Proses asimilasi yang terus berlangsung mengakibatkan perubahan kebudayaan baik dalam segi komunikasi, pendidikan dan kebudayaan. Namun pengaruh globalisasi ini tidak sepenuhnya berakibat negatif bagi mereka yang dapat memfilternya. Keadaan ini telah mengubah pola komunikasi yang dahulu dilakukan secara *face to face* dan saling berhadapan, kini sudah tak lagi berlaku dan digantikan dengan teknologi komunikasi yang dapat dilakukan dengan jarak jauh dan tingkat kecepatan yang tinggi. Bagi penganut pola komunikasi dengan cara yang lama mereka akan tertinggal dan tergeser oleh cara yang baru ini.¹ Perubahan yang sangat cepat ini akibat dari pengaruh globalisasi khususnya perkembangan teknologi informasi.

Selain itu juga hadirnya ideologi-ideologi klasik seperti kapitalisme, sosialisme dan nasionalisme disusul dan digantikan dengan lahirnya ideologi kontemporer seperti feminisme, pluralisme, dan postmodernisme serta lahirnya ideologi baru yang menawarkan doktrin-doktrin pendidikan yang merambah ke dunia pendidikan di masa krisis yang

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 34.

melanda dunia pendidikan. Meski hadirnya ideologi-ideologi tersebut sedikit membingungkan bagi para praktisi pendidikan, namun hal tersebut juga menambah hazanah pemikiran pendidikan.²

Bukan bermaksud membahas lebih dalam terkait ideologi-ideologi tersebut, akan tetapi dapat dipahami bersama bahwasanya betapa padatnya arus lalu lintas ideologi pendidikan akhir-akhir ini. Setiap ideologi tersebut sudah pasti memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, tergantung dengan kaca mata dan dari sudut mana kita memandang.

Sejenak mengingat memori sejarah bangsa Indonesia untuk menjadi sebuah negara yang berdiri tegak harus melewati tantangan yang sangat berat. Mulai dari perjuangan memerdekakan diri dari cengkraman kolonialisme berabad lamanya, sulitnya menentukan konsepsi dasar negara di tengah masyarakat yang majemuk dan multikultural yang harus dapat menampung semua kepentingan lapisan masyarakat, dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana mempertahankan kemajemukan tersebut tetap dalam keharmonisan. Selanjutnya adalah hal wajib bagi generasi bangsa ini menjaga dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Tantangan selanjutnya yang tidak kalah sulit adalah bagaimana mendidik generasi bangsa ini tetap dalam *circle* kebhinnekaan dan memiliki *a fixed pattern*. Terlebih jika mengamati sistem pendidikan selama ini yang selalu berganti kebijakan saat pemangku kebijakannya juga berganti. Meskipun semua sadar sebenarnya fundamental penyelenggaraan pendidikan sudah jelas. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah usaha untuk mewujudkan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Itu pun masih ada yang menilai pendidikan Indonesia terkesan politis.

Jika dilihat dari pengertian pendidikan secara umum adalah sebuah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain, menuju kearah suatu cita-cita

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 3-4.

³ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010), hlm. 28-29.

tertentu.⁴ Maka upaya untuk mendekatinya menurut An Nahlawi, dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. *Pertama*, pendekatan teoritis. Dalam hal ini orang dapat menyelidiki pendidikan dalam hakikatnya yang murni dan esensial. Kaitannya dengan pendidikan, pemikiran teoritis memusatkan perhatiannya kepada landasan, prinsip dan konsep dasar pendidikan mengenai komponen-komponen pendidikan seperti pemikiran tentang hakikat pendidikan dan hakikat peserta didik. *Kedua*, orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan pemikirannya kepada praktik pendidikan.⁵

Pemikiran pendidikan adalah tindakan yang menunjukkan adanya kesengajaan, perencanaan dan keterarahan.⁶ Dalam hal ini pendidikan yang sampai saat ini tak lekang oleh waktu adalah pendidikan kepramukaan. Kajian tentang ideologi pendidikan Pramuka jika dilihat sejarahnya berasal dari pendidikan barat yang dibawa oleh Belanda saat melakukan penjajahan. Ide pemikiran itu tertuang dalam sebuah buku yang berjudul *Scouting for Boys* karya Baden Powell yang melancarkan suatu gagasan tentang pendidikan di luar sekolah untuk anak-anak Inggris, dengan tujuan agar menjadi manusia Inggris, warga Inggris dan anggota masyarakat Inggris yang baik dan sesuai keadaan dan kebutuhan kerajaan Inggris Raya ketika itu.⁷ Dengan menggunakan prinsip dasar pendidikan yang disebut *Scout Promise* (Janji Pramuka) dan *Scout Law* (Darma Pramuka).

Ide dasar yang mengilhami pemikiran pendidikan adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*).⁸ Dengan demikian bagaimana sederhananya peradaban masyarakat, di dalamnya terjadi proses atau berlangsung suatu proses pendidikan. Bagaimana corak yang hendak dicapai, pada akhirnya akan dipengaruhi bahkan ditentukan oleh isi atau materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Sedangkan ketentuan tentang materi pendidikan dalam praktiknya selalu dipengaruhi oleh pandangan hidup pihak tertentu yang melaksanakannya.⁹ Pendidikan Kepramukaan adalah gagasan seorang Baden Powell dalam

⁴ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 6.

⁵ Lihat: Karnadi Hasan, *Ideologi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang: FITK Walisongo, 2016), hlm. 9.

⁶ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*, ..., hlm. 18-19.

⁷ Lihat: buku *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*, (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2014), hlm. 16.

⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 91-92.

⁹ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), hlm. 16.

hal pendidikan yang sampai saat ini menjadi rujukan semua pendidikan kepramukaan di dunia.

Sebuah organisasi pergerakan, apapun namanya, parameter keberhasilannya ada dua prasyarat penting: *pertama*, *ownership* atau rasa memiliki dan kebanggaan yang kuat dari para anggotanya; dan *kedua*, *believers group* atau adanya sekumpulan orang atau kelompok yang meyakini visi misi sebuah gerakan. Gerakan Pramuka adalah suatu organisasi dalam bidang pendidikan karakter yang menjadi cadangan terakhir pendidikan Indonesia berdasarkan hasil Rapat Dengar Pendapat Umum Komisi X DPR RI (02/12/2019). Realisasi ke arah yang lebih konkrit dari ide dasar pendidikan tersebut, muncul ideologi pemikiran yang berorientasi pada sosio-kultural sebagai landasan gerakannya. Dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 238 Tahun 1961 tentang Gerakan Pramuka.¹⁰ Adalah bentuk pengakuan secara tidak langsung terbentuknya Gerakan Pramuka di Indonesia yang mengadopsi ideologi pendidikan karakter yang disarikan dari pemikiran Baden Powell dalam buku *Scouting for Boys*. Dalam tanda kutip Indonesia masih menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa buku *Scouting for Boys* karya Baden Powell lah yang menjadi sumber primer pendidikan Gerakan Pramuka. Semua ajaran moral, nilai-nilai kepramukaan, hingga *how-to* teknis kepramukaan yang diterapkan dan diinginkan oleh seorang pendiri, semua tertuang di dalam buku klasik tersebut. Selain bersejarah, sarat ajaran moral, dan penuh dengan *how-to* kepramukaan. Buku *Scouting for Boys* ini ternyata masih relevan dengan kebutuhan anak Pramuka “*jaman now*”. Bahkan buku ini sebenarnya tidak hanya untuk Pramuka saja, tetapi juga untuk para pecinta alam, guru, suka relawan manusia, dan para orang tua yang ingin lebih dekat dengan anak-anaknya. Sebuah karya dari seorang Nasrani akan tetapi menjadi rujukan pendidikan karakter bagi Pramuka di seluruh dunia, tak terkecuali bagi Indonesia yang justru mayoritas beragama Islam. Mengapa hal ini bisa terjadi dan bagaimanakah sebenarnya sistem pendidikan kepramukaan atau nilai-nilai yang terkandung dalam karya Baden Powell tersebut?

Maka jika membicarakan pendidikan Islam buku *Scouting for Boys* ini sungguh sangat menarik untuk dikaji. Melalui pemikiran pendidikan dalam perspektif Islam

¹⁰ Andre Bob Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Darma Utama, 2016), hlm. 39.

dilandasi bahwa risalah Islam sebagai sumber konsep *transendental*,¹¹ dan Islam sebagai agama “*rahmatan lil’alamin*” berarti upaya menjadikan Islam sebagai sumber bagi kehidupan manusia. Proses filtrasi dan aktualisasi konsep dalam kehidupan tersebut realisasinya yaitu dapat terjadi melalui pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis bermaksud untuk menelusuri **Ideologi Pendidikan Pramuka dalam *Scouting for Boys* (Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam)**.

B. Rumusan masalah

1. Apa Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Buku *Scouting for Boys*?
2. Bagaimana Sistem Pendidikan Pramuka dalam Perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan manfaat

1. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk:
 - a. Mengetahui ideologi pendidikan Pramuka dalam buku *Scouting for Boys*.
 - b. Mengetahui sistem pendidikan Pramuka dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritik

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi salah satu bahan pengembangan dan pengetahuan di bidang pendidikan Islam.

- b. Secara Praktis

Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kegiatan kepramukaan begitupun dalam sistem pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang sering disebut dengan tinjauan pustaka menjelaskan kajian yang relevan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi hingga ditemukan sebuah topik sebagai *problem* yang terpilih dan perlu untuk dikaji melalui penelitian skripsi.¹²

Penelitian tentang pendidikan kepramukaan kaitannya dengan pendidikan Islam bukanlah penelitian yang pertama kali karena sebelumnya telah dilakukan beberapa

¹¹ Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1987), hlm 8.

¹² Dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi FITK*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017), hlm. 11-12.

penelitian tentang pendidikan kepramukaan. beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya yang membahas topik yang sama antara lain:

1. Studi yang dilakukan Muhammad Fauzun (2011) berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka dan Relevansinya Terhadap Akhlak Islam”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap adakah nilai-nilai pendidikan Islami dalam pendidikan kepramukaan. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif kepustakaan. Hasilnya menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka selaras dengan tujuan pendidikan akhlak Islami, dapat ditunjukkan dalam Satya dan Darma Pramuka yang diantaranya menyebutkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (*hablumminallah*), cinta alam (*hablum minal alam*) dan kasih sayang sesama manusia (*hablum minannas*).¹³
2. Fitrah Habibullah Lubis (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Pelajar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang ada di MAN 3 Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan dan observasi partisipasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka mampu melakukan penanaman nilai pendidikan karakter di MAN 3 Medan dengan mengimplementasikan Kode Kehormatan Pramuka yaitu Satya dan Darma Pramuka. Keberhasilan ini dapat dinilai dari pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, keteladanan, dan fungsional. Karakter pelajar yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka lebih baik karakternya terutama pada karakter kesopanan dan kedisiplinan kepada peraturan dibandingkan pelajar yang tidak mengikuti ekstrakurikuler Pramuka.¹⁴

¹³ Muhammad Fauzun (NIM: 063111096) berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka dan Relevansinya Terhadap Akhlak Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2011).

¹⁴ Fitrah Habibullah Lubis (NIM: 3123122019) berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Pelajar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan”, *Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2019).

3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Anhar Tarmizi (2019) dengan judul “Tela’ah Tentang Nilai-nilai Karakter Islami dalam Kegiatan Pramuka”. Metode yang dipilih adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam kajiannya berusaha mengetahui keberadaan nilai-nilai karakter islami dan bagaimana pelaksanaannya dalam kegiatan kepramukaan. Kesimpulan yang diperoleh dari Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan, Kode Kehormatan, Motto Gerakan Pramuka dan Kiasan Dasar Kepramukaan, kesemuanya ada rujukannya dan tidak satupun yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kunci dari keberhasilan Pramuka dalam menanamkan nilai-nilai Islami itu adalah dengan menerapkan pesan dari Bapak Pandu Dunia Lord Robert Baden Powell yang menyatakan bahwa kepanduan atau kepramukaan itu adalah permainan yang menyenangkan di alam terbuka. Permainan bukanlah main-main. Tidak seorangpun yang tidak menyukai permainan yang menyenangkan, apalagi kalau dilakukan di alam terbuka. Kemudian ketika semua materi itu dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan dan dilakukan di alam terbuka tersebut termasuk pelajaran keagamaan, maka dapat dipastikan nilai-nilai karakter Islami itu benar-benar akan tertanam dalam jiwa peserta didik.¹⁵

Dari ketiga kajian pustaka di atas, para peneliti mengambil kesimpulan yang sama bahwa nilai pendidikan Islami terdapat dalam pendidikan kepramukaan. Dapat diketahui mulai dari asas yang terdapat dalam Gerakan Pramuka, karakter yang dihasilkan melalui pendidikan kepramukaan dan nilai-nilai pendidikan kepramukaan selaras dengan nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Qur’an serta ajaran Nabi Muhammad SAW. Adapun persamaan penelitian selanjutnya yaitu pada topik bahasan dan jenis penelitiannya.

Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada objek penelitian atau variabelnya, yang merupakan naskah asli (*babon*) pencetus pendidikan kepramukaan karya Baden Powell yang menjadi rujukan pendidikan kepanduan sedunia. Selain itu peneliti akan mencari tahu relevansi sistem pendidikan Pramuka kaitannya dengan pendidikan Islam.

¹⁵ Anhar Tarmizi (NIM: 17871017) berjudul “Tela’ah Tentang Nilai-nilai Karakter Islami dalam Kegiatan Pramuka”, *Tesis* (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019).

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library reseacrh*) adalah penelitian yang dalam pelaksanaannya menggunakan literatur (kepustakaan) dari buku, publikasi lain atau penelitian sebelumnya.¹⁶ Alasan menggunakan penelitian kepustakaan sesuai jenis penelitian kualitatif adalah kerana permasalahan belum diurai dengan jelas dan penuh makna (*multi-interpretasi*) dari berbagai sumber tertulis serta penelitian kepustakaan ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan pola, hipotesis atau teori.¹⁷ Dalam penelitian *library research* tidak menuntut peneliti mencari fakta-fakta langsung seperti adanya kecuali diperlukan data guna melengkapi penelitian yang ada.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini didasarkan pada literatur yang mendukung topik dalam penelitian ini. Sumber data tersebut terbagi menjadi dua: primer dan sekunder.¹⁹

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.²⁰ Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.²¹ Dalam penelitian ini merujuk pada sumber tertulis yang ada yaitu:

a. Sumber Primer

- 1) Baden Powell. *Scouting for Boys*. Penerjemah Leinovar. Jakarta Selatan: Renebook, 2018.

b. Sumber Sekunder

- 1) Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- 2) Andre Bob Sunardi. *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Darma Utama.

¹⁶ Tatang Ary Gumanty dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), hlm. 18.

¹⁷ Dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi FITK*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017), hlm. 15.

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 190.

¹⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 81.

²⁰ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

²¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian, ...,* hlm. 91

2016.

- 3) Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar*. 2018.
- 4) Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Pokok-Pokok Organisasi Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2007.
- 5) Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Sistem Pendidikan dan Pelatihan dalam Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2011
- 6) Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Penerjemah Salman Harun. Bandung: Al Ma'arif. 1984.
- 7) Tim Kerja Sosialisasi MPR. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI. 2012.

3. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian sangatlah penting dikarenakan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. *Pertama*, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus penentuan penelitian akan lebih tepat. *Kedua*, penentuan fokus secara efektif menentukan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk.²² Fokus penelitian ini akan mengkaji mengenai ideologi pendidikan Pramuka dalam buku *Scouting for Boys* dan sistem pendidikan Pramuka dalam perspektif pendidikan Islam.

Bahasan mengenai ideologi maka sama dengan membahas tentang nilai-nilai. Pisau analisis dalam penelitian ini yang ingin digunakan yaitu merujuk pada nilai-nilai yang ada pada sila Pancasila. Adapun untuk mengetahui relevansi sistem pendidikan yang digunakan Pramuka akan dilihat dengan teori faktor-faktor pendidikan. Sehingga akan diketahui dapatkah pendidikan kepramukaan dipertahankan sebagai rujukan dalam pendidikan karakter khususnya dalam *hasanah* pendidikan keislaman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Proses pengumpulan data dengan mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku dan catatan-catatan lain. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

²² Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 386.

dari seseorang.²³ Dokumen berguna dalam memberikan makna yang lebih lengkap terhadap fenomena yang diteliti.²⁴ Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku *Scouting for Boys* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Leinovar dan diterbitkan oleh Rene Book.

5. Teknis Analisis Data

Data dalam *library research* merupakan fakta yang diperoleh melalui kalimat, sehingga teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis isi atau konten (*content analysis*). Holsti dan Lincoln menjelaskan analisis ini merupakan menarik kesimpulan berdasarkan usaha menemukan karakteristik sebuah pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁵ Sederhananya dapat diartikan sebagai metode untuk menghimpun dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi berusaha memafhumi data bukan hanya sebagai himpunan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks, dan mendapatkan pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan. Sehingga dapat diperoleh kesan dan gagasan yang terkandung dalam sebuah teks. Tidak cukup hanya itu penelitian ini juga menggunakan analisis teks secara kritis terkait realitas yang ada untuk diungkap dalam teks yang dianalisis.²⁶

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan ini terdiri dari lima bab, yang akan dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap-tiap bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang skripsi, maka di bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Sebagai landasan teori yang berupa tinjauan secara umum terkait pengertian, tujuan, materi dan metode pendidikan Pramuka serta pendidikan Islam.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 240.

²⁴ Tatang Ary Gumanty dkk, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, hlm. 221.

²⁵ Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ...*, hlm. 248.

²⁶ Kasiyanto, Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks, Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 249.

BAB III Deskripsi Buku *Scouting for Boys* dan Nilai-nilai Ideologi yang terdapat di dalamnya sebagai paparan laporan yang akan diteliti.

BAB IV Analisis Sistem Pendidikan Pramuka dalam Perspektif Pendidikan Islam. Sebagai inti pembahasan, pada bab ini dianalisis hal-hal tersebut.

BAB V Penutup. Sebagai akhir penulisan penelitian, maka pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dan jawaban singkat dari pokok permasalahan. Kemudian dikemukakan saran-saran sebagai tindak lanjut penelitian sekaligus disertakan kata penutup sebagai penutup akhir dari rangkaian pembahasan.

BAB II

IDEOLOGI, PRAMUKA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Ideologi

Pembahasan mengenai ideologi sebenarnya sangatlah luas cakupannya. Sehingga dalam pembahasan ini akan digunakan pisau analisis yang sesuai dengan topik penelitian yaitu kaitannya dengan ideologi pendidikan yang berkembang khususnya di Indonesia. Namun, sebagai tambahan literatur akan dipaparkan juga beberapa macam ideologi yang terkemuka dikancah ilmu pengetahuan secara umum.

1. Pengertian Ideologi

Secara bahasa asal kata ideologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata *idea* yang artinya pemikiran, dan *logis* yang artinya logika, ilmu, pengetahuan. Maka dapat didefinisikan ideologi adalah ilmu tentang keyakinan dan cita-cita.²⁷ Jika demikian pengertian ideologi maka dapat diartikan bahwa ideologi merupakan suatu rumusan alam pikiran yang terdapat diberbagai individu atau kelompok masyarakat yang memiliki pemikiran yang sama, yang menjadi dasar setiap orang bertindak dan setiap tindakannya merupakan hasil implementasi yang dipikirkannya. Dengan demikian ideologi tidak terbatas hanya dimiliki oleh sebuah negara, menurut Firdaus Syam ideologi juga dapat berupa keyakinan suatu organisasi dalam negara, seperti partai politik atau asosiasi politik yang menurutnya disebut sebagai subideologi atau bagian dari ideologi.²⁸

Jika dilihat dalam pengertian ilmu sosial ideologi didasarkan pada dua hal. *Pertama*, berdasarkan alam pikiran masyarakat, ideologi merupakan hasil rumusan seseorang yang berpengaruh dan rumusan tersebut dapat merepresentasikan suatu kelompok masyarakat. *Kedua*, berdasarkan keyakinan tertentu yang bersifat universal, ideologi lahir dan dibawa oleh seseorang yang dianggap sebagai utusan Tuhan yang membawa pesan pembebasan dan bimbingan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat dan barang siapa melanggar pesan tersebut akan mendapatkan konsekuensi dikemudian hari.²⁹ Maka dapat dikatakan ideologi

²⁷ Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1982), hlm. 7.

²⁸ Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Anarkisme, Anarkisme-Marxisme, Konservatisme*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), hlm. 2.

²⁹ Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia, ...*, hlm. 6.

lahir diinspirasi oleh spirit agama. Dengan demikian ideologi bagi orang Islam sudah pasti sumbernya dari al-Qur'an dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan menurut Achmadi pengertian ideologi merupakan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang dapat memberikan petunjuk dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Implikasi dari penggunaan ideologi tersebut dalam pendidikan yaitu harus ada konsep cita-cita dan nilai-nilai secara implisit dirumuskan, diyakini dan diperjuangkan. Istilah ideologi yang digunakan di sini merupakan ideologi terbuka karena hanya mengenai orientasi dasar, sedangkan praksisnya dalam pendidikan terbuka untuk dilakukan interpretasi dan reinterpetasi nilai-nilai yang digunakan sebagai acuan secara tekstual.³⁰

2. Unsur-unsur Ideologi

Untuk dapat mempertahankan relevansi sebuah ideologi harus memenuhi tiga unsur sebagai berikut: *Pertama*, dimensi realitas, adalah kemampuan ideologi untuk mencerminkan realitas dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. *Kedua*, dimensi idealisme, adalah kemampuan dasar ideologi tersebut. *Ketiga*, dimensi fleksibilitas, pada dimensi ini menuntut kemampuan ideologi bukan saja untuk melandasi dan meneropong perubahan atas pembaharuan masyarakat, tetapi juga sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan.³¹

3. Macam-macam Ideologi

Ideologi lahir dan menjadi pedoman hidup dikalangan masyarakat ataupun sebuah negara mengalami dinamika sejarah yang panjang. Beberapa ideologi yang berkembang di dunia ini antara lain adalah Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Fasisme, Liberalisme, Anarkisme, Anarkisme-markisme, Konservatisme. Namun, dari sekian banyak ideologi yang ada, jika harus dipaparkan satu-persatu dalam penelitian ini akan teramat bias pembahasannya. Maka demi terfokusnya pembahasan dan kesesuaian kebutuhan penelitian akan dipaparkan ideologi-ideologi yang paling berpengaruh saja. Ada 4 ideologi yang dipilih antara lain:

a. Kapitalisme

Kapitalisme merupakan sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal) termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang. Beberapa

³⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 9.

³¹ Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia*, ..., hlm. 7.

pendapat yang dikutip Santoso dari pendapat Eben Stain menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Hayek memandang kapitalisme adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang menyalurkan barang dan lain sebagainya. Sedangkan bagi Marx, kapitalisme merupakan motif mereka sendiri yang disadari, mereka sebenarnya didorong oleh logika sistem ekonomi untuk memupuk modal.³²

b. Komunisme

Ideologi komunisme lahir atas reaksi terhadap ideologi kapitalisme di abad ke-19 atas pemikiran Karl Marx, yang mana ideologi ini mementingkan individu pemilik dan mengesampaingkan buruh. Prinsip yang dimiliki ideologi ini adalah semua milik rakyat dan dikuasai oleh negara untuk kemakmuran rakyat secara merata. Ciri inti masyarakat komunis adalah penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi, penghapusan kelas sosial, menghilangnya negara, penghapusan pembagian kerja.³³

c. Konservatisme

Merupakan ideologi yang mendukung nilai-nilai tradisional. Tujuannya adalah mempertahankan ekologi sosial dan politik penundaan, keberadaan sebagai kehidupan dan kesehatan dari suatu organisme sosial. Konservatisme lebih pada merupakan suatu kebiasaan pemikiran, cara merasa, cara hidup, dari pada sebuah doktrin politik. Pada proses perkembangannya tercatat pada tahun 1789, ideologi konservatisme ini mulai muncul sebagai suatu sikap atau alur pemikiran yang khas.³⁴

d. Pancasila

Pancasila sebagai ideologi merupakan gagasan yang mencakup berbagai bidang nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena nilai yang terkandung dalam Pancasila mencakup multi aspek. Selain Pancasila sebagai ideologi yang memenuhi segala unsur yang disyaratkan. Pancasila merupakan dasar ideal bangsa dan negara, serta sebagai dasar ideal pendidikan nasional Indonesia karena memiliki nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai dasar tersebut yaitu (1) Nilai Ketuhanan, (2) Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Nilai Persatuan,

³² Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia, ...*, hlm. 17-20.

³³ Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia, ...*, hlm. 56-58.

³⁴ Nur Sayyid Santoso, *Sejarah Ideologi Dunia, ...*, hlm. 187-188.

(4) Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan (5) Nilai keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.³⁵ Hal ini mendapat dukungan dari tokoh nasional yakni Nurcholis Madjid yang berpandangan bahwa Pancasila dapat menunjukkan keefektifannya dalam menopang bangsa ini.³⁶

Adapun Pancasila sebagai ideologi mencakup empat faktor yaitu; *pertama*, kenyataan bahwa dalam proses pembangunan nasional berencana, dinamika masyarakatnya yang berkembang sangat cepat. *Kedua*, kenyataan bangkrutnya ideologi tertutup seperti marxisme-lenenisme/kapitalisme. *Ketiga*, pengalaman sejarah politik di masa lampau sewaktu pengaruh komunisme sangat besar. *Keempat*, tekad untuk menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan “bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara” menunjukkan bahwa ada kawasan kehidupan yang bersifat otonom dan karena itu secara tidak langsung mengacu kepada nilai Pancasila.³⁷

B. Pramuka

1. Pengertian

Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana. Praja artinya Negara, Muda adalah Pemuda, sedangkan Karana adalah Berkarya, maka kata Pramuka itu berarti gerakan orang muda yang berkarya untuk kemuliaan bangsa, negara dan tanah air Indonesia.³⁸ Untuk lebih memahami apa arti Pramuka, kita dapat merujuk pada pendapat beberapa ahli berikut ini:

a. Joko Mursitho

Menurut Joko Mursitho, pengertian Pramuka adalah proses pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, segar, teratur, terarah dan praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dan metode kepramukaan yang bertujuan untuk membentuk watak peserta didik.

³⁵ Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam), *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (Vol. 19, No. 1, Agustus 2018), hlm. 42.

³⁶ Nurcholis Madjid, *Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 15-17.

³⁷ Moerdiono, *Pancasila Sebagai Ideologi*, (Jakarta: BP-7 Pusat, 1991), hlm. 397-400.

³⁸ Mukson, *Buku Panduan Materi Pramuka Penggalang*, (Semarang: Luxury Offset, 2013), hlm. 3.

b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Sementara menurut Kementerian dan Kebudayaan RI. tahun 2014, pengertian Pramuka adalah proses yang menyenangkan bagi anak muda, di bawah tanggung jawab anggota dewasa, yang dilakukan di lingkungan sekolah dan keluarga, dengan tujuan, prinsip dasar dan metode pendidikan tertentu.

c. Kamus Besar Bahasa Indonesia

Menurut KBBI, pengertian Pramuka adalah organisasi untuk generasi muda yang mendidik para anggotanya dengan berbagai jenis keterampilan, disiplin, kepercayaan pada diri sendiri, saling tolong-menolong dan sebagainya.³⁹

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian Pramuka merupakan sebutan bagi anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari (Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega) yang melaksanakan pendidikan dengan prinsip dasar dan metode Gerakan Pramuka (organisasi) di lingkungan sekolah dan keluarga maupun di alam terbuka dengan tujuan pembentukan karakter sesuai ideologi yang dianutnya

2. Fungsi dan Tujuan Gerakan Pramuka

a. Fungsi Gerakan Pramuka

Di dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka disebutkan bahwa fungsi dari Gerakan Pramuka yaitu sebagai penyelenggara pendidikan nonformal diluar pendidikan sekolah dan keluarga. Selain itu juga sebagai wadah pembinaan bagi kaum muda dengan sistem, prinsip dan metode kepramukaan.⁴⁰

Beberapa fungsi di atas menjadi dasar keyakinan bahwa Gerakan Pramuka merupakan gerakan yang mempunyai kedudukan sebagai lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik dan sebagai salah satu alat serta usaha resmi dalam pembangunan bangsa Indonesia.

b. Tujuan Gerakan Pramuka

Tujuan Gerakan Pramuka dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menjelaskan bahwa tujuan Gerakan Pramuka adalah:

³⁹ <http://satujam.com/pengertian-pramuka>. Diakses pada Sabtu, 11 Juli 2020 pukul 06.37 WIB.

⁴⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Tunas Media, 2010), hlm. 6.

Membentuk sikap Pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, berjiwa patriot, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.⁴¹

Gerakan Pramuka juga bertujuan untuk mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa, memiliki kepribadian dan budi pekerti luhur tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial intelektual, emosional dan mutu keterampilannya serta kuat dan sehat jasmaninya. Dan tujuan selanjutnya agar menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang berdayaguna bagi membangun dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Memiliki kepedulian pada sesama hidup, lingkungan sekitarnya dan terlebih dapat mencakup ke tingkatan nasional dan internasional.⁴²

Dari paparan tujuan Gerakan Pramuka di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuannya yaitu menjadikan warga negara yang berjiwa Pancasila dengan maksud untuk menghidupkan dan menggerakkan kembali rasa semangat perjuangan yang dijiwai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat yang plural dan demokratis. Sebagaimana disebutkan dalam pasal 2 bab II tentang asas Gerakan Pramuka adalah Pancasila.⁴³ Maka nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan kepramukaan adalah nilai yang terkandung dalam sila Pancasila.

Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kepramukaan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Gerakan Pramuka dijelaskan pada Bab 3 bagian kesatu yang berisi tentang Dasar, Kode Kehormatan, Kegiatan, Nilai-nilai, dan Sistem Among menjelaskan bahwa pendidikan kepramukaan dilaksanakan pada nilai dan kecakapan dalam upaya membentuk kecakapan hidup Pramuka, diperinci dalam bab tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada kode kehormatan (Satya dan Darma Pramuka) sebagai berikut:

a. Satya Pramuka

⁴¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Undang-undang Republik Indonesia*, ..., hlm. 5.

⁴² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar*, ..., hlm. 9-10.

⁴³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Anggaran Dasar*, ..., hlm. 5.

Satya Pramuka yaitu merupakan janji Pramuka dan Darma Pramuka yaitu ketentuan moral bagi Pramuka. Satya Pramuka adalah janji yang diucapkan secara suka rela oleh setiap calon anggota sebagai syarat utama untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka.

Dwi Satya (Pramuka Siaga) usia 7 sampai 10 tahun

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh;

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menurut aturan keluarga.
- 2) Setiap hari berbuat kebaikan

Tri Satya (Pramuka Penggalang) usia 11 sampai 15 tahun

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh;

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
- 2) Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
- 3) Menepati Dasa Darma

Tri Satya (Pramuka Penegak dan Pandega) usia 16 sampai 25 tahun

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh;

- 1) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
- 2) Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat
- 3) Menepati Dasa Darma

b. Darma Pramuka

Darma Pramuka merupakan sikap yang harus dimiliki seorang Pramuka

Dwi Darma (Pramuka Siaga) usia 7 sampai 10 tahun

- 1) Siaga menurut ayah dan ibunya
- 2) Siaga berani dan tidak putus asa

Dasa Darma (Pramuka Penggalang, Penegak dan Pandega) usia 11 sampai 25 tahun

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria
- 4) Patuh dan suka bermusyawarah
- 5) Relia menolong dan tabah
- 6) Rajin terampil dan gembira

- 7) Hemat cermat dan bersahaja
- 8) Disiplin berani dan setia
- 9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
- 10) suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

3. Sistem Pendidikan Pramuka

Ciri khas pendidikan kepramukaan dengan pendidikan lainnya adalah terletak pada sistem yang digunakan, dalam pendidikan kepramukaan dikenal dengan Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan (PDKMK).

a. Prinsip Dasar Kepramukaan

Terlebih dahulu perlu dipahami tentang istilah Prinsip Dasar dan Kepramukaan. Pertama Prinsip Dasar, adalah asas yang mendasari cara berpikir dan bertindak yang meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota Gerakan Pramuka. Kedua Kepramukaan, adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik menyenangkan, menantang yang dilakukan di alam terbuka dengan sasaran akhir pembentukan watak. Sedangkan Prinsip Dasar Kepramukaan adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik. Adapun Prinsip Dasar Kepramukaan mencakup:

- 1) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam seisinya;
- 3) Peduli terhadap diri sendiri;
- 4) Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka;

Adapun fungsi dari Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai berikut:

- 1) Norma hidup anggota Gerakan Pramuka
- 2) Landasan Kode Etik Gerakan Pramuka
- 3) Pedoman dan arah pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka
- 4) Landasan gerak kegiatan Pramuka mencapai sasaran dan tujuan.

b. Metode Kepramukaan

Pengertian Metode di sini ialah suatu cara atau teknik untuk mempermudah tercapainya tujuan kegiatan. Sedangkan Metode Kepramukaan adalah cara memberikan pendidikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang

menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik. Dalam pelaksanaannya Metode Kepramukaan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari Prinsip Dasar Kepramukaan. Metode Kepramukaan ini merupakan cara belajar progresif melalui:

- 1) Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka;
- 2) Belajar sambil melakukan (learning by doing);
- 3) Sistem beregu (patrol system);
- 4) Kegiatan yang menarik dan menantang di alam terbuka yang mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda;
- 5) Kegiatan di alam terbuka;
- 6) Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan;
- 7) Sistem tanda kecakapan;
- 8) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri;
- 9) Kiasan dasar;

c. Kode Kehormatan

Kode Kehormatan adalah suatu norma (aturan) yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak (budi pekerti) yang tersimpan dalam hati seseorang yang menyadari harga dirinya. Sedangkan Kode Kehormatan Pramuka adalah suatu norma dalam kehidupan Pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku Pramuka di masyarakat. Kode Kehormatan tersebut adalah Janji Pramuka (Satya Pramuka) dan Ketentuan Moral Pramuka (Darma Pramuka). Istilah Satya Pramuka dan Darma Pramuka dalam buku Scouting for Boys dikenal dengan Scout Promise dan Scout Law.

1) Satya Pramuka

Satya Pramuka adalah janji yang diucapkan oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaannya. Satya Pramuka juga merupakan bentuk tindakan pribadi untuk meningkatkan diri secara sukarela menerapkan dan mengamalkan janji. Selain itu juga menjadi titik tolak memasuki proses pendidikan sendiri guna mengembangkan visi, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat lingkungannya.

2) Darma Pramuka

Darma Pramuka adalah alat pendidikan diri yang progresif untuk mengembangkan budi pekerti luhur. Darma Pramuka merupakan upaya memberikan pengalaman praktis yang mendorong peserta didik menemukan, menghayati, mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat, di mana ia hidup dan menjadi anggota.⁴⁴

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang berarti mengurus, memelihara dan mendidik.⁴⁵ Tarbiyah berarti mengurus, memelihara dan mendidik potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.⁴⁶ Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja dikalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memamntapkan jatidiri bangsa.⁴⁷

Pengertian pendidikan dalam Ihya Ulum ad-Din belum dirumuskan secara jelas, meskipun kitab tersebut telah dianggap sebagai intisari pemikiran al-Ghazali yang paling lengkap. Hal ini dapat dipahami karena al-Ghazali belum sampai membahas ilmu pendidikan secara transparan. Akan tetapi Ladzi Safroni dapat menyimpulkan pandangan al-Ghazali tentang pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak kecil sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran tersebut menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁴⁸

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan

⁴⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, (Jakarta: Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, 2011), hlm. 27.

⁴⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), hlm. 13.

⁴⁶ Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 21.

⁴⁷ Hasan Baharun dan Robiatul Awwaliyah, *Pendidikan Multikulturalisme Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme DI Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies, 2017), Vol. 5, No. 2, hlm. 224.

⁴⁸ Lafdzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Malang: Adtya Media Publishing, 2013), hlm. 86-87.

manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁴⁹ Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵⁰ Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah Al-Ibrasy berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan etika Islam, pembentukan moral dan latihan jiwa.⁵¹ Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana tertera dalam Surat Al-Imran (3) ayat 102;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam beragama Islam.” (QS. Al-Imran [3]: 102).

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yaitu dalam seluruh lapangan kehidupan.⁵² Yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan tujuannya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.⁵³

2. Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an adalah sumber ajaran yang pokok. Sedangkan As-Sunnah sumber kedua setelah al-Qur'an. Seorang muslim tidak bisa hanya menggunakan al-Qur'an. Ia juga

⁴⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Penerjemah Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 175.

⁵⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

⁵¹ Muhammad Athiyah Al-Ibrasy, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), hlm. 1.

⁵² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Penerjemah Hery Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 49.

⁵³ Endang Saifudin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprise, 1916), hlm. 85.

harus percaya kepada As-Al-Sunnah sebagai ajaran dan sumber hukum. Kandungan al-Qur'an masih bersifat global, sehingga memerlukan rincian yang operasional.⁵⁴

Heterogenitas umat Islam dengan madzhab yang beragam mengakui dan menggunakan al-Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber pokok. Sudah barang tentu tingkat pemahaman, interpretasi, penghayatan dan pelaksanaan norma-norma al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut tidak dapat disamakan begitu saja antara satu wilayah dan lainnya. Problem sosio-kultural setempat ikut berperan memberi corak pemahaman yang berbeda satu dan lainnya.

Meskipun pemahaman normatif tersebut tetap diperlukan, akan tetapi memiliki beberapa kelemahan. *Pertama*, paradigma tersebut kurang memiliki pijakan realitas historis, sosiologis dan antropologis. Sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik. *Kedua*, paradigma tersebut kurang mampu mengapresiasi perkembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains dan teknologi yang berlangsung dengan cepat.

Dengan demikian selain berpijak pada ayat-ayat *qauli*, pendidikan Islam juga harus berpijak pada ayat-ayat *qauni*. Dalam perspektif ini, maka integrasi perlu dilakukan antara ilmu umum, yakni ayat-ayat semesta atau wahyu tidak tertulis (*kauniyyah*) dan ilmu agama, yakni ayat-ayat al-Qur'an atau wahyu tertulis (*qauliyyah*).⁵⁵

Pada pendapat lain pendidikan Islam berdiri pada dua sumber data. "Secara prinsipil pendidikan Islam diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan".⁵⁶ Dalam hal ini dasar pendidikan Islam disederhanakan bersifat *ilahiyyah* dan *insani*. Al-Qur'an dan al-Hadits termasuk dalam kategori *ilahiyyah*, sebab kedua sumber tersebut berasal dari Tuhan. Sedangkan sifat *insani* berlandaskan pada kebudayaan dan pembacaan fenomena serta kajian lebih lanjut yang diwadahi dalam sebuah ijtihad.⁵⁷ Dengan dasar bersifat *insani* pendidikan Islam terus mengalami pembaharuan dan terus dinamis, karena sifat kedua ini pendidikan Islam dibangun melalui kerangka sosiologis.

Dasar sosiologis melalui pendapat Achmadi dijabarkan melalui prinsip humanismenya. Nilai-nilai itu berupa kemanusiaan yang diartikan sebagai menghargai martabat manusia. Pada posisi ini dianggap bahwa setiap manusia mempunyai kedudukan

⁵⁴ Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), hlm. 58.

⁵⁵ Miftahur Rohman, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial-kultural*, (Lampung: Al Tadzkiyah, 2018), Vol. 9, No. 1, hlm. 25-26.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 9.

⁵⁷ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002), hlm. 14.

yang sepadan merupakan prinsip utama. Selain itu menyadari perbedaan satu-satunya pada manusia hanya terletak pada kualitas ketaqwaan merupakan cara terbaik melihat kesetaraan pada setiap manusia.

Sehingga dengan adanya prinsip pertama dapat diperoleh prinsip kedua berupa kesatuan umat manusia yang berarti memikirkan kesejahteraan, keselamatan dan keamanan manusia. Semua prinsip merupakan bentuk memberikan kesempatan bagi setiap manusia mendapat hak hidupnya.

Prinsip ketiga berupa menjaga keseimbangan yakni keseimbangan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan sosial dan pribadi dan antara ilmu dan amal. Keseimbangan inilah yang pada akhirnya mengantarkan pada prinsip terakhir *rahmatan lil'alam* yang sesuai dengan masalah masyarakat modern sebagai penyelesaian mujarab.⁵⁸

Kehadiran hukum Allah (*al-ahkam al-syar'iyah*) yang harus dijadikan pedoman umat manusia dalam mengarungi hidup, tiada lain maksudnya ialah agar manusia meraih kebaikan (*mashlahah*), atau dengan kata lain untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Mashlahah sebagai maksud dari pensyariaan (*maqashid al-syari'ah*) menempati tempat utama dalam pembahasan hukum Islam, oleh karenanya mulai Islam awal sampai zaman kontemporer, banyak pemikir Islam yang mencurahkan pemikirannya tentang konsep Islam. Di masa modern, konsep mashlahah mengalami perumusan lebih lanjut dan tetap dijadikan dasar ijtihad disesuaikan dengan perubahan zaman.⁵⁹

Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan wahyu saja juga ada prinsip humanisme yang dapat disesuaikan guna mencapai kemaslahatan umat. Karena Allah sebagai pembuat hukum menurunkan kepada manusia agar digunakan sebagai pedoman dan Allah mewahyukan hukum sesuai kepentingan-kepentingan kemaslahatan manusia.

3. Faktor-faktor Pendidikan Islam

a. Tujuan

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mencapai keseimbangan (*balance*) pertumbuhan pribadi manusia secara komprehensif melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan tujuan akhir dari pendidikan Islam yakni membentuk manusia yang memiliki akhlak yang

⁵⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, ...*, hlm. 84-91.

⁵⁹ Muhammad Roy Purwanto, *Teori Hukum Islam dan Multikulturalisme*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 1-2.

mulia dan memiliki keimanan kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadits.⁶⁰ Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi pada ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia. *Kedua*, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui menggunakan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki.⁶¹ *Ketiga*, menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Majid 'Irsan al-Kaylani tujuan pendidikan Islam ada empat yaitu tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat-ayat Allah dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus), mengetahui ilmu Allah melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya, mengetahui apa yang diperbuat Allah (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.⁶²

Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang cukup fluktuatif dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif. Al-Qur'an dan al-Hadits yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosiokultural yang selama ini menjadi pijakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan toleran.

Menelaah ketiga formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 28.

⁶¹ Miftahur Rohman, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural, ...*, hlm. 25.

⁶² Majid 'Irsan al-Kaylani, *Al-Fikr At-Tarbawi Inda Ibnu Taymiyah*, (Al-Madinah Al-Munawaroh: Maktabah Dar At-Tarats, 1986), hlm. 17-178.

bersifat komplet yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal.⁶³

b. Pendidik

Adapun pengertian pendidik dalam konteks Islam dengan dasar Al-Qur'an sebagai sumber utamanya memiliki banyak istilah dan memiliki tugas dan fungsi yang sangat komprehensif. Beberapa istilah itu sebagai berikut; *al-murabbi* adalah pendidik yang berperan sebagai orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi dan membimbing peserta didik, ketika berperan sebagai pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan disebut *al-muallim*, ketika bertugas membina karakter agar memiliki akhlak mulia disebut *al-muzakki*, ketika sebagai peneliti dan berwawasan agama serta ketaatan kepada Allah yang kuat disebut *al-ulama*, ketika dapat berpikir kritis dan menemukan makna yang tersembunyi maka disebut *al-rasikhun fi al-'ilm*, ketika berperan sebagai pakar dan tempat rujukan berbagai pertanyaan disebut *ahl-dzikir*, ketika dapat menyinergikan pemikiran empiric dengan emosionalnya disebut *ulul al-bab*, ketika menjadi pembina dan pencetak kader bangsa disebut *al-muaddib*, ketika menjadi petunjuk jalan yang lurus dan menanamkan sikap terpuji disebut *al-mursyid*, ketika berperan sebagai ahli agama maka disebut dengan *al-faqih*.⁶⁴

Pengertian pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani agar pada saat mencapai usia dewasa, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.⁶⁵

c. Peserta Didik

Peserta didik dalam Islam adalah seorang muslim yang sepanjang hidupnya selalu mengalami perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan bahwa peserta didik dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Namun dalam konsep pendidikan Islam lebih lengkap yang dinamakan sebagai fitrah. Fitrah adalah suatu ketetapan Tuhan bagi setiap makhluk-Nya. Petunjuk yang

⁶³ Miftahur Rohman, *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural, ...*, hlm. 26.

⁶⁴ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam, ...*, hlm. 164-165.

⁶⁵ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 113.

ditentukan Allah SWT tidak pernah meyesatkan dan keliru dalam menuntun makhluknya untuk menempuh perjalanan tumbuh kembangnya.⁶⁶

d. Materi

Materi pendidikan Islam ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem instruksional. Materi pendidikan ini lebih dikenal dengan istilah kurikulum.⁶⁷ Menurut al-Syaibany yang dikutip Mahfud Junaedi menegaskan bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan dari pihak sekolah yang diperuntukkan murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan tujuan membantu tumbuh kembangnya dalam berbagai segi kegidupan serta tingkah laku mereka sesuai tujuan pendidikan.⁶⁸ Hakikat kurikulum dalam pengertiannya menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir adalah segala sesuatu yang mencakup rencana, strategi dan pengaturan program untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.⁶⁹

e. Metode

Metode adalah prosedur umum dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam yaitu didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam itu sendiri sebagai suprasitem. Tujuan diadakannya metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.⁷⁰

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Tujuan diadakannya evaluasi agar dapat mengetahui kadar

⁶⁶ Selamat Pohan dan Zaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: UMSU Press, 2016), hlm. 60-61.

⁶⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 133.

⁶⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, ..., hlm. 126.

⁶⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 123.

⁷⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.167.

pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan.⁷¹

4. Nilai Pendidikan Islam

Menurut Achmadi nilai dan ilmu merupakan isi dari pendidikan Islam. Dua unsur pokok tersebut yaitu nilai-nilai akhlak dan ilmu pengetahuan yang dari keduanya memiliki kaitan satu sama lain. *Pertama*, nilai sebagai isi pendidikan Islam dijabarkan dalam dua konsep nilai yang terangkum dalam al-Qur'an dan hadits yang di dalamnya mencakup nilai-nilai bagaimana manusia hubungannya dengan Allah (*habluminalla*), manusia dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan manusia dengan alam dan makhluk lainnya (*habluminal'alam*), serta nilai yang bersifat universal sebagaimana fitrahnya manusia yang cinta dengan perdamaian, menghargai hak asasi manusia, kepedulian antar sesama sebagai makhluk sosial. *Kedua*, ilmu pengetahuan sebagai isi pendidikan Islam merupakan bagian integral karena ilmu pengetahuan merupakan aplikasi dari nilai.⁷²

⁷¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, ..., hlm. 211.

⁷² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, ..., hlm. 121.

BAB III

SCOUTING FOR BOYS DAN IDEOLOGI PENDIDIKAN PRAMUKA

A. Scouting For Boys

1. Biografi Baden Powell

Baden Powell dilahirkan di London, Inggris, tanggal 22 Februari 1857. Nama lengkap Lord Robert Baden Powell adalah Robert Stephenson Smyth Baden Powell.⁷³ Tetapi para pandu (Pramuka) biasa memanggil beliau dengan sebutan Baden-Powell atau BP (bee-pee/bipi). Nama kecil dari BP adalah Ste, Stephe atau Stephenson (paling sering dipanggil dengan nama Steevie). Dan baru dipanggil dengan nama Robert atau Sir Robert, setelah mendapat gelar kesatria dari raja Inggris Raja George V. Ayah dari BP adalah Prof. Domine Baden Powell seorang guru besar Geometri di Universitas Oxford, Inggris. Beliau menikah dengan Miss Henrietta Grace Smyth, seorang putri dari admiral Kerajaan Inggris yang terkenal yaitu William T. Smyth. Baden Powell dilahirkan dalam sebuah keluarga besar. Baden Powell mempunyai sembilan saudara, yaitu: Warrington, George, August, Frank, Penrose, Agnes, Henrietta, Jessie, dan Baden Fletcher.

Baden Powell bersama saudara-saudaranya bertambah akrab sepeninggal ayahnya, yang meninggal pada tanggal 11 Juni 1860. Pada usia 3 tahun Baden Powell telah menjadi anak yatim. Sehingga dari sejak usia masih sangat muda, BP dituntut untuk dapat hidup mandiri. BP telah berusaha untuk hidup mandiri dengan hanya didukung oleh kekerasan hati serta keteguhan ibundanya yang tercinta Ny. Henrietta Grace. BP sejak kecil sudah banyak mengagumi karya-karya ilmuwan terkenal pada jamannya, seperti: Charles Darwin, Babbage, George Elliot, G. H. Lewes, dan James Martineau. BP adalah seorang yang bertipe pekerja keras, beliau tidak mudah putus asa dan penolong.

2. Kiprah dan Karya Baden Powell

Setelah menemui banyak kesulitan dalam memilihkan sekolah yang tepat untuk BP seperti Rugby atau Eton, akhirnya Ny. Henrietta Grace memasukkan BP ke Charterhouse di tahun 1870. Di Charterhouse, BP sangat populer, selain pandai

⁷³ Munafisah, *Belajar Mandiri Melalui Pramuka*, (Semarang: CV. Ghyas Putra, 2007), hlm. 11.

dalam belajar sehingga BP meraih beasiswa, BP juga banyak mengikuti kegiatan ekstra seperti marching band, club menembak (Rifle Corps), teater, melukis dan menggambar, dan kiper kesebelasan Charterhouse. Di Charterhouse inilah BP mendapatkan julukan Bathing Towel. Di usia 19 tahun, BP menamatkan sekolah di Charterhouse school. Kemudian BP memutuskan untuk bergabung dengan dinas kemiliteran, atas bantuan pamannya Kolonel Military Academy di Woolwich. Baden Powell adalah prajurit yang gagah berani, tahan uji, ulet, dan tabah serta selalu berusaha agar prajurit-prajurit di bawahnya dapat memiliki sifat percaya pada diri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan untuk mandiri. Pada tahun 1883, kemudian Willian Smyth membentuk Boys Bridge di Scotland. Anak-anak dari Boys Bridge memakai seragam dan berlatih menggunakan senapan kayu. Kemudian pada tahun 1901 BP pulang ke tanah airnya kemudian menulis pengalamannya dalam buku *Aids to Scouting* yaitu petunjuk tentang bagaimana mengadakan pengintaian atau penjelajahan.

Atas dasar tulisannya tersebut, maka pada tahun 1904 Baden Powell kembali ke Inggris, ia diminta untuk memperbarui latihan Boys Bridge yang keanggotaannya sudah tersebar di seluruh England.⁷⁴ Kemudian setelah lulus dari akademi militer tersebut BP ditempatkan di India, dengan pangkat pembantu letnan.

Pengalaman BP di ketentaraan inilah nantinya akan banyak mempengaruhi perkembangan berdirinya gerakan kepanduan. Setelah sempat berpindah-pindah, dari kota ke kota lain, dari satu daerah ke daerah lain, bahkan dari negara ke negara lain. BP akhirnya bertugas di Mafeking, sebuah kota di pedalaman Afrika Selatan. Di sinilah BP terkenal dan dinaikkan pangkat menjadi Mayor Jenderal. dan di tahun 1908 menulis buku *Scouting for Boys*. Buku inilah yang mengakibatkan perkembangan kepanduan menjadi semakin besar.⁷⁵

3. Isi Buku *Scouting for Boys*

Buku *Scouting for Boys* ditulis BP di tahun 1908. Buku ini pertama kali diedarkan pada tanggal 15 Januari 1908, oleh penerbit Horace Cox, Windsor House, Bream's Building, London E.C. Buku tersebut sebenarnya adalah adaptasi dari buku Baden Powell sebelumnya yang berjudul *Aid to Scouting* (1899) yang tujuan

⁷⁴ Soedarsono Mertoprawiro, *Pembina Gerakan Pramuka dalam Membangun Watak dan Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hlm. 19.

⁷⁵ Andri Bob Sunardi, *Boy Man Ragam Latih Pramuka*, (Bandung: Darma Utama, 2016), hlm. 18-24.

sebenarnya untuk membekali para tentara dalam hal bertahan hidup di alam. Tidak disangka, banyak remaja yang juga membaca dan memetik manfaat dari buku tersebut. Terlebih saat setelah Baden Powel pulang dari medan perang ke Inggris, ternyata buku militernya dipakai untuk pelatihan remaja Inggris. Banyak remaja yang menyukai pelajaran tentang menyelidiki jejak dan mengamati alam. Mengetahui hal tersebut Baden Powel dan sejumlah temannya berencana untuk menulis buku pembinaan remaja berdasarkan buku militernya. Pada akhirnya dapat diterbitkan pada tahun 1908.

Berbeda dengan buku sebelumnya, buku *Scouting for Boys* lebih mengedepankan terkait bagaimana menjadi seorang Pandu (Pramuka) yang hidup di alam bebas dan cermat dalam mengamati alam sekitar. Yang paling berbeda pada buku sebelumnya yaitu ditambahkan sumpah Pramuka (*scout promise*), aturan Pramuka (*scout law*) atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan istilah Satya dan Darma Pramuka, serta aneka permainan tentang Pramuka. Dengan *scout promise* dan *scout law* inilah nilai-nilai ajaran Baden Powell menjadi sumbangan tak terkira bagi peradaban generasi muda dunia.

a. Kegiatan Pramuka

Dimulai dari cerita tentang pembinaan seorang anak kecil yang bernama Kimbal O'Hara putra Sersan Resimen Irlandia yang sejak kecil telah yatim piatu sehingga diurus bibinya. Ia adalah seorang anak yang cerdas. Semasa kecilnya ia selalu bermain di alam bebas dan mempelajari berbagai ilmu tentang alam. Hingga pada suatu ketika bertemu dengan teman ayahnya bernama Mr. Lurgan yang merupakan anggota intelejen pemerintah sedang menyamar menjadi seorang penjual batu permata dan benda-benda langka. Berkat kecerdasan dan pengetahuannya tentang penduduk pribumi seketika ia mengetahui bahwa orang penjual batu permata tersebut bukanlah penduduk asli melainkan seorang intelejen.

Mr. Lurgan yang mengetahui kecerdasan anak tersebut kemudian memanfaatkannya untuk dijadikan agen dinas intelejen. Kim diajarkan keterampilan mengenai mengingat benda-benda kecil. Ia diminta memperhatikan jenis batu dengan berbagai jenis dan manfaatnya dengan hitungan detik kemudian Mr lurgan menutupnya dengan kain. Awalnya tidak berhasil. Namun, setelah beberapa latihan Kim dapat mengingat dan menyebutkan dengan tepat. Begitupun dengan benda-benda lainnya. Akhirnya Kim ditugaskan menjadi

bagian intelejen negara yang berhasil menyelesaikan misi penangkapan tersangka pembunuhan.

Bagian ini terdiri dari 4 kisah api unggun. Pada kisah yang pertama tentang anak yang bernama lengkap Kimball O'Hara seorang putra Sersan Resimen Irlandia di India. Ayah dan ibunya telah meninggal ketika ia masih kecil, kemudian ia diasuh oleh bibinya. Kim sebagai penduduk asli India ia belajar bahasa dan budayanya secara mandiri. Suatu ketika hendak bepergian ke bagian Utara India ia ditangkap anggota resimen karena dianggap pencuri. Namun, Kim dapat menunjukkan akta kelahirannya maka dibebaskan dan bahkan ia diasuh oleh mereka karena mengetahui merupakan anak dari anggota resimen. Mengetahui kecerdasan yang dimiliki Kim tentang kebiasaan dan tradisi setempat, Mr. Lurgan membimbing dan menjadikan Kim sebagai agen dinas intelejen. Metode pembinaan yang digunakan yaitu dengan menunjukkan berbagai benda dalam sebuah kotak dan Mr. Lurgan meminta Kim memerhatikannya sebentar lalu menutupnya kemudian diminta menyebutkannya. Dalam beberapa latihan Kim mampu mengingat dengan sangat baik dan mudah menguasai termasuk berbagai benda yang lain. Akhirnya Kim dijadikan anggota dinas rahasia. Berbekal ilmu intelejen dan kecerdasannya ia berhasil menyelesaikan tugas menangkap pelaku pembunuhan.

Kisah kedua tentang hidup di alam terbuka. Berkemah adalah momen yang paling menyenangkan dalam kehidupan Pramuka. Hidup di alam terbuka akan mendapatkan berbagai pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuan memahami situasi dan kondisi alam serta dapat memaknai tanda-tanda jejak dan perilaku hewan. Pengetahuan tersebut juga mengajarkan Pramuka tentang buah dan umbi-umbian liar serta sayur maupun makanan hewan. Selain tentang hidup di alam bebas ada kisah tentang seorang Pramuka yang wajib melaksanakan Darma Pramuka (*the scout law*) dengan menjadi seorang kesatria. Kewajiban kesatria di sini yakni harus melakukan kebaikan sedikitnya satu kebaikan dalam satu hari. Bahkan tidak cukup satu saja, tetapi jika mereka mampu melakukan lima puluh, itu lebih baik. Sebagaimana catatan penting surat wasiat Baden Powell mengatakan "Dengan mempelajari alam, kalian akan melihat betapa banyak keindahan dan keajaiban yang diciptakan oleh Tuhan di dunia ini untuk kalian nikmati. Bersyukurlah untuk sesuatu yang kamu dapatkan dan berbuatlah kebaikan atas apa yang telah kamu dapatkan. Lihatlah sisi baik dari segala

sesuatu, bukan sisi buruknya. Cara sesungguhnya untuk memperoleh kebahagiaan adalah dengan membahagiakan orang lain. Berusahalah agar kalian dapat meninggalkan dunia ini dalam keadaan yang lebih baik dari pada saat kalian masih hidup.” Selanjutnya seorang kesatria harus memiliki jiwa nasionalisme. Prinsip yang selalu ditekankan adalah “Negara saya lebih utama dari diri saya.”

Realisasi keberhasilan seorang Pramuka di atas dapat dibuktikan pada kisah nyata pembunuhan seorang wanita tua (Margaret Crozier) yang diungkap oleh seorang anak penggembala kambing bernama Robert Hindmarsh. Berbekal pengetahuan pengamatan alam sekitar yang biasa ia jadikan tempat menggembala kambing dan kecerdasan, kedisiplinan, keberanian, serta keteguhannya ia mampu mengungkap tragedi pembunuhan tersebut.

Kisah api unggun ketiga, bagaimana cara menjadi Pramuka. Untuk menjadi Pramuka wajib bergabung dengan regu dengan membawa ijin tertulis dari orang tua. Namun, sebelum bergabung menjadi Pramuka, harus lulus dari ujian calon Pramuka. Tujuannya untuk menguji keseriusan dalam mengikutinya. Adapun syarat yang harus melaksanakan Darma Pramuka (*the scout law*) dan Janji Pramuka (*the scout promise*), senantiasa siap sedia (*be prepared*) sebagai moto Pramuka.

Kisah api unggun keempat, mengenai pembentukan regu. Dalam sistem beregu ini tujuan utamanya adalah membrikan tanggung jawab yang sebenarnya kepada sebanyak mungkin anak. Cara ini memicu anak-anak untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab masing-masing demi kebaikan pasukan. Selain sistem regu dibentuk juga Dewan Kehormatan Regu yang bertugas sebagai komite tetap yang menyelesaikan berbagai urusan pasukan, memutuskan program kerja, perkemahan, imbalan/penghargaan dan terkait masalah manajemen pasukan. Dewan Kehormatan ini terdiri atas pembina dan pemimpin regu; atau jika pasukannya kecil hanya pemimpin regu dan wakilnya. Pada catatan terakhir kisah api unggun keempat Baden Powell mengatakan “Bila Anda ingin melakukan sesuatu, jangan melakukannya sendiri, adalah moto yang baik untuk seorang Pramuka”.⁷⁶

b. Berkemah

⁷⁶ Baden Powell, *Scouting for Boys*, diterjemahkan Leinovar (Jakarta: Renebook, 2018), hlm. 7-59.

“Seorang Pramuka tidak pernah terkejut; dia tahu apa yang harus dilakukan ketika sesuatu yang tak terduga terjadi.” Merupakan kalimat pembuka dari Baden Powell pada kisah api unggun kelima.

Pada kisah ini menceritakan bagaimana seorang Pramuka harus dapat hidup di alam terbuka sebagaimana yang dilakukan suku Zulu. Suku Zulu merupakan suku di Afrika Selatan dengan karakteristik seorang pejuang yang sejak kecil dilatih sebagai seorang pejuang, ia melepas baju dan mengecat tubuhnya dengan warna putih. Tameng dan tombak kecil diberikan kepadanya sebagai alat untuk berburu. Kemudian berkeliaran di hutan selama satu bulan dan bertahan hidup sebisa mungkin. Ia harus mengikuti jejak rusa untuk dapat menembak hewan tersebut. Harus mengetahui tanaman yang dapat dimakan dan yang beracun. Mampu membangun gubuk dilokasi tersembunyi sebagai tempat tinggal. Di Amerika Selatan, anak-anak Suku Yaghan jauh dari wilayah Patagonia merupakan kota yang terletak diperbatasan Argentina dan Chili menjadi tempat ujian kelayakan sebelum dapat dianggap sebagai seorang pria. Sebagai ujian, anak-anak harus menancapkan tombak ke pahanya dan tersenyum, meskipun merasakan sakit. Hal tersebut terlihat sangat kejam. Namun, tradisi ini menjadi tolak ukur agar anak-anak menjadi sosok yang pemberani dan tidak akan merasa kesulitan untuk mengurus diri sendiri.

Salah satu kegiatan Pramuka yang dapat dilakukan individu maupun regu yaitu ekspedisi atau eksplorasi. Tentu saja, tetap harus melakukan kebaikan harian setiap kali kesempatan muncul. Seperti membalas budi kepada petani dan orang lain yang sudah mengizinkan menggunakan lumbung atau tanahnya. Kegiatan lain yang dapat dilakukan seperti mendaki gunung, berpatroli, kegiatan malam, menemukan jalan, mengenali arah, memanfaatkan patokan untuk menemukan jalan, mengetahui arah mata angin dan bagaimana menggunakan kompas. Semua itu dilakukan dan dikemas dalam sebuah permainan dan bagi yang terbaik layak mendapatkan penghargaan.

Kisah api unggun keenam menjadi Pramuka Bahari dan Dirgantara. Baden Powell merasa sangat bahagia saat menjadi Pramuka Bahari karena ia dapat pengalaman menyusuri sungai Thames dengan temannya sampai di Chiltern hingga Severn dengan membawa peralatan masak, tenda dan ranjang untuk berkemah di malam hari. Ketika menjadi Pramuka Dirgantara Baden Powell dapat mengambil manfaat dari adanya pesawat yang dapat membantu terlaksananya

perkemahan yang pertama di pulau Brownsea. Selain itu dengan adanya pesawat dapat mendatangi tempat yang tidak dikenal sehingga dapat membantu penduduk yang terisolasi.

Kisah api unggun ketujuh tentang tanda dan aba-aba. Pramuka harus bisa menggunakan bahasa sandi untuk berkomunikasi secara rahasia. Banyak alat yang dapat digunakan untuk membuat pesan secara rahasia seperti membuat asap yang artinya pesan perintah datang ke sini, isyarat bunyi, semaphore dan morse dan isyarat tangan.⁷⁷

c. Kehidupan di Kemah

Kisah api unggun kedelapan belajar membuat pionering. Pionering di sini mempelajari tentang macam-macam simpul. Sepertinya sederhana, akan tetapi pada kisah ini dengan keterampilan simpul dapat menyelamatkan nyawa seseorang yang terjatuh ke jurang karena jembatan yang dilewati patah. Seorang penyelamat itu memanfaatkan keterampilannya menggunakan simpul dan terjun ke sungai menggunakan tali tersebut dan mengangkat orang-orang yang jatuh. Manfaat lain yaitu dapat digunakan untuk membangun pondok tanpa harus menggunakan paku, membangun jembatan, mengukur jarak dan lebar sungai serta memperkirakan tinggi pohon.

Kisah api unggun ke 9 dan 10 tentang berkemah. Manfaat dari pada berkemah agar melatih fisik kita terbiasa dengan kehidupan di alam bebas. Belajar mengatur letak kemah yang tepat, mendirikan tenda, membuat ranjang perkemahan dan dapur sederhana, membuat api unggun tanpa korek api, cara mengeringkan pakaian, menjaga kerapian serta memasak dengan peralatan sederhana. Hal-hal tersebut mengajarkan Pramuka agar terbiasa mandiri dalam segala aspek kehidupan. Ada sebuah pesan dari Baden Powell pada akhir kisah api unggun ke 9 dan 10 yaitu “kemah adalah tempat yang mirip dengan rumah. Namun, tidak ada tempat bagi pemalas, yakni orang yang tidak mau ikut melakukan pekerjaan. Juga tidak ada tempat bagi penggerutu”.⁷⁸

d. Melacak Jejak

Kisah api unggun ke 11 tentang mengamati tanda. “salah satu hal penting yang harus dipelajari Pramuka, baik ia Pramuka perang, pemburu, maupun

⁷⁷ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 63-112.

⁷⁸ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 115-176.

Pramuka perdamaian, ialah tidak membiarkan apa pun lepas dari perhatiannya.” Bagi seorang Pramuka tanda adalah apa pun yang dapat menjadi petunjuk untuk memperoleh informasi yang dicari. Ia harus menyadari gejala dan tanda kecil, kemudian menarik maknanya. Seperti halnya mencermati ciri-ciri orang dan detail sebuah desa. Fungsinya seperti pada kisah api unggun ke dua. Kisah selanjutnya seperti halnya cerita sebelumnya dengan keterampilan mengamati Jenderal Dodge, tentara Amerika dapat mengejar sekelompok Red Indian yang telah membunuh sejumlah orang. Pada kisah ke 13 ada tambahan tentang membaca tanda atau deduksi. Dari ketiga kisah Pramuka harus belajar menghubungkan antar tanda, dan membaca makna dan hasil analisisnya.⁷⁹

e. Keterampilan Hidup di Hutan

Pada catatan kisah selanjutnya Baden Powell menuliskan pesan; “Kita harus mengubah (pola pikir) Pramuka dari apa yang bisa saya dapatkan menjadi apa yang bisa saya berikan.”

Kisah api unggun ke 14 tentang menguntit. Sebagai Pramuka perang ketika mengawasi atau mengejar musuh harus pandai menyamar agar tidak diketahui oleh musuh. Seperti yang dilakukan Pramuka Red Indian yang selalu mengikatkan kulit serigala ke punggung dan berjalan layaknya serigala pada malam hari saat akan menuju ke perkemahan agar disangka serigala. Kisah api unggun ke 15 mengajarkan tentang Pramuka yang harus mempelajari kebiasaan hewan untuk mengetahui karakteristik hewan mulai dari ciri fisiknya, suaranya, kebiasaan dan sarangnya. Kemudian Pramuka membuat catatan terkait apa yang telah diamati. Kisah api unggun ke 16 tentang tanaman. Pelajaran pada kisah ini Pramuka harus dapat membedakan tanaman-tanaman yang bermanfaat. Dengan mengetahui manfaatnya diharapkan untuk dapat memanfaatkan secara benar dan sesuai kebutuhan serta tidak mengeksploitasinya⁸⁰

f. Ketahanan Bagi Pramuka

Pesan moral oleh Baden Powell pada awal kisah api unggun ke 17 “Cara terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan memberikan kebahagiaan kepada orang lain”

⁷⁹ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 181-228.

⁸⁰ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 231-267.

Kisah ke 17 mengajarkan bagaimana seorang Pramuka menjadi individu yang tangguh baik secara fisik maupun mental. Mengajarkan seorang pemuda untuk mengemban tanggung jawab atas perkembangan dan kesehatan diri sendiri adalah faktor yang luar biasa penting. Dicontohkan pada kisah Pramuka perang bernama F. C. Selous dari Amerika Selatan yang melarikan diri karena perkemahannya dikuasi oleh suku yang beringas. Selama pelariannya dalam kurun waktu tiga minggu ia dapat bertahan hidup meski tak berbekal apapun. Seorang Pramuka harus senantiasa menjaga ketahanan tubuhnya dengan cara berolahraga. Selain itu Pramuka juga wajib menjaga kebersihan dan memiliki kebiasaan yang sehat. Seperti pada kisah api unggun ke 18. Kebiasaan yang menyehatkan dengan cara menjaga kesehatan, tidak merokok, tidak mengkonsumsi minuman keras, tidak mabuk, mawas diri, bangun pagi dan selalu tersenyum.

Pada kisah api unggun ke 19 Pramuka harus dapat mencegah penyakit. Kisah ini diilhami pada peristiwa di Kashmir, India Utara. Baden Powell menyelamatkan pemuda yang jatuh dari pinggir sungai sehingga bahunya bergeser. Melihat Baden Powell yang menyelamatkan pemuda tersebut kemudian banyak warga berdatangan minta disembuhkan. Melihat keadaan lingkungan masyarakat tersebut sebagian besar dari mereka menderita sakit lantaran kondisi yang kotor sehingga luka mereka terjangkit kuman. Banyak yang sakit lantaran drainase yang buruk akibat minum air yang kotor, dan sebagainya. Sebab persoalan tersebut maka Baden Powell menjelaskan kepada pemuka desa. Cara lain untuk menjaga kesehatan yaitu dengan tidur di udara yang segar, tidak makan berlebihan, mengenakan pakaian yang bersih, melaksanakan aktifitas secara cepat dan teratur karena dapat menjadikan cerdas dan sigap. Moto seorang Pramuka adalah "*Be Prepare*" siap sedia untuk melakukannya. Moto para kesatria pun serupa "selalu siap".⁸¹

g. Budi Pekerti Kesatria

Kisah api unggun ke 20 tentang budi pekerti kepada orang lain. "Bagi Pramuka, membantu orang lain kapan saja adalah salah satu sumpah kami. Sekalipun hanya membantu wanita tua mengangkat bungkusan atau membantu

⁸¹ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 271-311.

anak kecil menyeberangi jalan yang ramai, atau memasukkan koin ke dalam kotak sedekah.”

Budi pekerti merupakan peraturan dalam kekesatriaian, dimulai di Inggris sekitar 15 abad yang lalu oleh King Arthur ditandai ketika ia dapat mencabut pedang yang tertancap pada prasasti di halaman gereja. Sebab diangkatnya Arthur adalah adanya pesan tertulis pada prasasti yang berbunyi “Siapapun yang dapat mencabut pedang dari batu ini, dialah yang berhak menjadi raja bagi seluruh Inggris.” Dari semua bangsawan yang mengikuti sayembara itu hanya Arthur yang dapat mencabutnya.

Pedoman kesatria dalam Scouting for Boys adalah sebagai berikut.

- 1) Selalu siap, perisai di tangan, kecuali ketika engkau istirahat di malam hari
- 2) Dalam usaha apapun, pertahankan kehormatan dan junjunglah kejujuran
- 3) Bela kaum yang miskin dan lemah
- 4) Bantu mereka yang tidak mampu membela diri
- 5) Jangan menyakiti atau mengganggu orang lain
- 6) Siap bertempur untuk membela negara
- 7) Bekerjalah untuk kehormatan, bukan keuntungan
- 8) Jangan melanggar janji
- 9) Jagalah kehormatan negara dengan nyawa
- 10) Lebih baik mati mulia dari pada hidup terhina
- 11) Budi pekerti menuntut pemuda untuk terlatih dalam melakukan pekerjaan sederhana dengan giat, riang gembira, dan mulia; juga berbuat baik kepada orang lain.

Inilah pedoman utama yang menjadi titik tolak kesatria zaman dahulu, yang kemudian menjadi awal mula Darma Pramuka yang sekarang.

Selain itu ada sifat lain yang harus dimiliki oleh kesatria yaitu tidak egois. Dicontohkan oleh Kapten John Smith, petualang Inggris tiga abad lalu dengan ungkapan kesukaannya “Kita dilahirkan bukan hanya untuk diri kita sendiri, melainkan untuk berbuat baik kepada orang lain.” Selanjutnya seorang kesatria juga harus memiliki sifat rela berkorban, baik hati, dermawan, ramah, sopan santun, mengucapkan terima kasih dan tidak menerima tips atau pemberian uang tambahan atas kebaikan yang dikerjakan.

Kisah api unggun ke 21 tentang disiplin. Kesatria sejati mendahulukan kehormatan di atas segalanya. Kehormatan merupakan hal yang suci. Orang yang terhormat selalu dapat dipercaya. Ia tidak akan melakukan perbuatan yang tidak terpuji, misalnya berdusta dan menipu atasan atau bawahannya. Ia selalu memperlakukan rekannya dengan hormat. Lord Kitchener berkata kepada para Pramuka, “ada satu poin yang akan saya tekankan kepada kalian semua, *Once a Scout, always a Scout* (sekali Pramuka, tetap Pramuka).” Maksudnya, ketika kalian sudah dewasa, kalian tetap harus menjalankan segala yang telah kalian pelajari di Pramuka. Jika hal itu dilakukan, kalian akan menjadi orang yang terhormat dan dapat dipercaya. Seorang Pramuka harus bersikap adil, jujur, setia dan melaksanakan tugas di atas segalanya.

Kepatuhan dan kedisiplinan sama pentingnya seperti keberanian bagi Pramuka dan prajurit. Rendah hati adalah salah satu yang dipraktikkan para kesatria. Meskipun umumnya mereka lebih unggul dibandingkan lainnya dalam hal bertempur atau berlomba, mereka tidak pernah sesumbar. Keberanian dan ketahanan bagi seorang kesatria adalah orang-orang yang tidak pernah mengatakan mati hingga ia benar-benar kematian terjadi. Memiliki kebiasaan bersikap ceria dalam menghadapi berbagai hal. Karena jika suatu kesulitan tampak besar, kalian akan memaksa diri untuk menertawakannya. Begitu kalian dapat tertawa, sebagian besar kesulitan seolah langsung menghilang dan kalian dapat mengatasinya dengan mudah. Bersikap tidak mudah emosional. Karakteritu dapat mendorong bersikap sabar dalam menghadapi situasi yang mudah memancing amarah.

Kisah api unggun 22 tentang pengembangan diri. Kesatria zaman dahulu sangat religius. Mereka selalu menghadiri acara keagamaan. Terutama sebelum berangkat ke medan perang atau menghadapi tantangan yang serius. Mereka menganggap bahwa sikap itu tepat untuk bersiap menghadapi kematian. Kesatria juga memperhatikan berbagai ciptaan Tuhan, seperti hewan, tumbuhan, dan seluruh alam. Ke mana pun mereka pergi, mereka mencintai hutan, pegunungan, dan padang rumput. Semua Pramuka harus beragama. Pertama, cinta dan mengabdikan kepada Tuhan. Kedua, cinta dan berbakti kepada tetangga. Selalu bersyukur setiap kali mendapat nikmat.

Berhemat bagi kesatria zaman dahulu adalah perintah yang harus dikerjakan. Mereka tidak boleh menghabiskan uang untuk bersenang-senang. Mereka harus menabung untuk diri mereka sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Jika tidak punya uang mereka tidak boleh mengemis, tetapi harus bekerja untuk mendapatkan uang. Oleh karena itu, mencari uang melambangkan kejantanan, kerja keras, dan kebijaksanaan. Satu hal lain yaitu terus berusaha. Bersikap betapa pun sulit bagi seorang Pramuka ia harus mengatasinya dengan senyuman. Semakin sulit tugas yang diberikan, semakin menarik untuk menjalankan. Seorang Pramuka setiap menghadapi persoalan yang belum pernah dikerjakan selalu yakin dengan berprinsip *im possible* tanpa banyak mengajukan pertanyaan, mereka langsung berangkat dan menjalankannya. Ketika salah akan menjadikan kesalahannya sebagai pembelajaran dan memperbaikinya pada kesempatan berikutnya. Pramuka memiliki memori ingatan yang kuat untuk menjadikan pengetahuan dari apa yang ia lihat. Selalu mencoba peluang yang ada dan bersiap akan kejadian yang akan menghampirinya. Selain itu Pramuka dalam memilih karier berusaha menggeluti usaha sampingan sebagai cadangan seandainya pekerjaan utama gagal.⁸²

h. Menyelamatkan Nyawa

Kisah api unggun 23 mengantisipasi kecelakaan. “Ingatlah semboyan kalian, be prepared, bersiap menghadapi kecelakaan dengan mempelajari hal-hal yang harus dilakukan dalam berbagai situasi yang mungkin terjadi. bersiaplah melakukannya begitu kecelakaan terjadi.” para penjelajah, pemburu, dan pramuka lain diberbagai belahan dunia harus tahu apa yang harus dilakukan seandainya menghadapi kecelakaan atau orang sakit karena bisa jadi mereka terpaut ratusan kilometer dari tenaga medis. Karena alasan ini, Pramuka seharusnya mempelajari berbagai hal menyangkut perawatan orang sakit dan cara mengurusnya. Meski tidak diinginkan, kecelakaan masih saja terjadi dan Pramuka senantiasa memiliki kesempatan untuk menjadi tenaga P3K.

Kisah api unggun 24 tentang kecelakaan dan cara menghadapinya. Sebuah kecelakaan pada umumnya selalu terjadi kepanikan pada setiap masyarakat yang berada diarea kejadian. Seorang Pramuka dituntut untuk memiliki positive mental attitude. Menjaga kondisi agar tetap tenang dan kondusif

⁸² Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 313-350.

adalah keharusan dalam menangani sebuah kejadian. Hal tersebut dapat mempercepat penanganan. Jika saja satu atau dua orang tetap berkepala dingin dan mengambil tindakan tepat dalam waktu singkat, tidak jarang mereka dapat menenangkan ratusan orang dan dengan begitu meyelamatkan banyak nyawa.

Kisah api unggun 25 tentang menolong orang. Jika menghadapi kecelakaan, ingatlah bahwa kalian bukan dokter. Sebagai penolong pertama, seharusnya kalian segera memanggil dokter, kecuali korban menderita luka ringan. Tugas Pramuka adalah menjaga kondisi pasien tidak bertambah parah hingga petugas medis datang. Caranya dengan mencegah syok, menghentikan pendarahan, memberikan napas buatan, atau mengambil tindakan lain yang diperlukan.⁸³

i. Kewajiban Kita Sebagai Warga Negara

Kisah api unggun 26 tentang kewarganegaraan. “semua Pramuka seharusnya menyiapkan diri untuk menjadi warga negara yang baik bagi negaranya dan dunia. Untuk itu, kalian harus mulai sejak kecil dengan menganggap semua anak sebagai teman.” Ingatlah, terlepas kaya atau miskin, dari kota atau desa, Pramuka harus bahu membahu demi negaranya. Jika kalian terpecah belah, hal itu akan merugikan negara. Kalian harus meleburkan perbedaan.

Seorang Pramuka tidak boleh sombong, wajib bersatu padu dengan orang lain disekitarnya. Layaknya bata di dinding. Masing-masing menempati tempatnya sendiri, meskipun kelihatannya kecil di dinding yang begitu besar. Namun, jika satu bata pecah atau lepas dari tempatnya, hal itu akan menular ke yang lainnya. Keretakan muncul dan dinding akan runtuh.

Pada usia dewasa sudah seyogyanya bersikap moderat dalam mengambil kesimpulan permasalahan yang terjadi. Yang penting adalah mendengarkan semua pihak ketika terjadi perselisihan dan menyikapi secara dewasa. Jangan mudah percaya pada gagasan seseorang, kecuali setelah ditimbang dengan masak dari berbagai sudut pandang. Leluhur kita telah bekerja keras, berjuang mati-matian, dan bertahan demi membangun negara bagi kita. Jangan biarkan mereka melihat dari langit bahwa kalian hanya memasukkan tangan ke saku. Tidak berbuat apa pun untuk kemajuan negara.

⁸³ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 355-390.

Jangan lupa, Pramuka tidak hanya berteman dengan orang-orang didekatnya, tetapi teman bagi seluruh dunia. teman tidak berkelahi satu sama lain. Jika memiliki hubungan baik dengan orang-orang negara lain, perselisihan antarnegara tidak akan terjadi. sejauh ini, itulah cara terbaik untuk mencegah perang dan memastikan perdamaian yang abadi. Persaudaraan Pramuka sedunia menjadi wadah setiap Pramuka untuk saling menjalin persahabatan. Dalam banyak segi, persaudaraan akan meruntuhkan halangan warna, kepercayaan, dan kelas sosial. Perang memberi pelajaran kepada kita semua jika suatu bangsa ingin memaksakan kehendak kepada bangsa lain, hal itu akan menimbulkan aksi keras. Persahabatan antar bangsa sangat penting dan akan membawa efek panjang ke seluruh dunia dalam melahirkan perdamaian. Karena itu, marilah berjanji untuk memelihara persaudaraan antar Pramuka seluruh bangsa.

Tunaikan kewajiban. Kerahkan upaya khusus untuk mempelajari kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya kegiatan yang berkaitan dengan perdamaian dunia, upaya mengangkat orang-orang yang kurang beruntung, dan upayanya untuk membentuk persaudaraan dunia yang sesungguhnya.⁸⁴

B. Ideologi Pendidikan Pramuka

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka bahwa ideologi pendidikan Pramuka adalah Pancasila. Maka dalam pembahasan kali ini perlu diungkap keberadaan nilai-nilai yang terkandung dalam buku *Scouting for Boys* berdasarkan pada lima sila Pancasila.

1. Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia dan warga negara wajib mengakui adanya Tuhan. Atas dasar tersebut, setiap warga negara Indonesia dianjurkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai menurut agama dan keyakinannya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Soekarna “Bukan saja bangsa Indonesia ber-Tuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya ber-Tuhan. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut Isa Al Masih, yang Islam menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Budha sesuai kitab-kitab yang ada padanya”.

⁸⁴ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 391-398.

Penjabaran tentang sila pertama dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar alenia ketiga “Atas berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur” dan pasal 9 ayat 1; Sebelum memangku jabatannya, Presiden dan wakil Presiden bersumpah menurut agama, atau berjanji dengan sungguh-sungguh di hadapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) atau Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).⁸⁵

Nilai tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dalam Scouting for Boys terdapat pada *Scout Promise* sebagai berikut:

*On my honour, I promise that I will do my best. To do my duty to God and the King (or to God and my country). To help other people at all times. To obey the Scout Law.*⁸⁶

Kalimat tersebut akan diucapkan oleh setiap Pramuka pada saat dilantik menjadi anggota. Janji tersebut diucapkan dan disaksikan dihadapan semua regu. Artinya seorang Pramuka memiliki nilai religius karena memiliki keyakinan akan adanya sikap dan perilakunya berlandaskan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam mengucapkan janji. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa jelas dan tegas di sini sangat relevan jika mengadopsi konsep bertuhan dalam Islam yang hanya menyembah dan patuh kepada satu Tuhan yaitu Allah SWT. Hal ini menjadi bukti bahwa menjadi Pramuka tidak hanya bersenang-senang, tetapi juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan berdasarkan perintah Tuhannya.

2. Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua tentang nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam Pancasila pada prinsipnya menegaskan bahwa sebagai warga Indonesia yang merdeka dan sebagai lingkungan yang berbangsa-bangsa maka harus berpegang teguh pada prinsip Internasionalisme dan kebangsaan yang artinya kebangsaan Indonesia merupakan bagian dari kemanusiaan yang universal. Yang dari pada hal tersebut setiap warga negara Indonesia wajib mengembangkannya persaudaraan dunia berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang berkeadilan dan ber peradaban.

⁸⁵ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat MPR RI, 2012), hlm. 45-47.

⁸⁶ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 31.

Pengertian kemanusiaan yang adil dan beradab adalah kesadaran sikap dan perbuatan manusia yang berlandaskan pada potensi akal budi dan hati nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kesusilaan universal, baik terhadap diri pribadi, antar manusia maupun terhadap alam dan hewan.⁸⁷

Nilai-nilai yang sama terkait dengan hal tersebut sangatlah banyak, diantaranya sebagai berikut:

a. Hubungan manusia dengan manusia

Nilai paling mendasar sebagai seorang Pramuka yang diajarkan dalam Scouting for Boys adalah tentang prinsip Kesatria: Prinsip yang dijadikan pedoman bagi seorang Ksatria yaitu:

- 1) Kehormatan adalah hal yang terpenting
- 2) Mereka setia kepada Tuhan, raja dan negara
- 3) Mereka sangat sopan dan berbudi kepada wanita, anak-anak, dan orang lemah
- 4) Mereka menolong semua orang
- 5) Mereka memberikan uang dan makanan serta menabung untuk dapat melakukannya
- 6) Mereka melatih diri untuk dapat menggunakan senjata demi melindungi agama dan negara dari musuh
- 7) Mereka menjaga kekuatan kesehatan, tetap aktif supaya melakukan hal-hal di atas dengan baik.⁸⁸

Perwujudan lain yaitu sikap antar anggota Pramuka yang saling memberi salam dengan nama Salam Pramuka. Bagi anggota Pramuka yang melihat terlebih dulu Pramuka lain harus memberi salam ketika bertemu terlepas dari tingkatannya. Salam pramuka merupakan salam yang dapat menyatukan dari berbagai latar belakang agama. Makna memberi salam sebagai tanda saling menghormati satu sama lain.

Pramuka yang melihat pramuka lain adalah yang memberi salam terlebih dahulu, terlepas dari tingkatannya. Pramuka selalu memberikan salam sebagai tanda hormat.⁸⁹

Selain itu terdapat satu bab khusus yang membahas budi pekerti terhadap orang lain dengan judul “Budi Pekerti Ksatria”. Bahkan dikatakan budi pekerti merupakan

⁸⁷ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Benegara*, ..., hlm. 51-52.

⁸⁸ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 21.

⁸⁹ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 33.

peraturan dalam kekesatriaannya. Diantara sikap seorang ksatria adalah tidak egois, rela berkorban, baik hati, kedermawanan, menyikapi pemberian uang tambahan (*tips*), keramahan, sopan santun kepada wanita, mengucapkan terima kasih. Kearifan yang lebih konkrit terkait sikap di atas diwujudkan dalam sebuah tindakan sehari-hari yaitu latihan budi pekerti dalam regu dengan cara mengangkat sebuah topik, dan sesekali ketua regu bertanya, apa amal baik yang dilakukan hari ini? Namun, ingatlah bahwa keteladanan pemimpin regulah yang paling penting. Latihan yang dicontohkan dimulai dengan hal yang sederhana yaitu:

Mintalah Pramuka untuk membuat simpul setengan lehernya setiap pagi. Hal tersebut dilakukan sebagai pengingat untuk menjalankan prinsip berbuat kebajikan setiap hari hingga hal itu menjadi kebiasaan. Ungkapkanlah kebajikan yang dapat dilakukan oleh anak setiap harinya. Menaburkan pasir ke jalan yang membeku supaya orang tidak tergelincir, menyingkirkan kulit jeruk atau pisang dari trotoar karena dapat membuat orang terpeleset, menolong orang tua, membantu menjaga kebersihan jalan dengan menyingkirkan kertas, memberikan makanan pada anak-anak miskin.⁹⁰

b. Hubungan dengan alam

Terdapat banyak cerita dalam buku *Scouting for Boys* mengenai nilai-nilai tentang lingkungan hidup dan alam semesta yang dijadikan sebagai sumber belajar. Tak ayal jika dalam wasiatnya Baden Powell mengajak kepada setiap pandu untuk belajar di alam, sebagaimana penggalan surat wasiatnya sebagai berikut: “Dengan mempelajari alam, kalian akan melihat betapa banyak keindahan dan keajaiban yang diciptakan oleh Tuhan di dunia ini untuk kalian nikmati. Bersyukurlah untuk sesuatu yang kamu dapatkan dan berbuatlah kebaikan atas apa yang telah kamu dapatkan. Lihatlah sisi baik dari segala sesuatu, bukan sisi buruknya”.

Nilai yang terkandung dalam *Scouting for Boys* dan merupakan ciri khasnya adalah tentang keterampilan hidup di alam bebas. Yang mana keterampilan hidup ini tidak dapat ditemukan di dalam pendidikan formal terlebih yang nuansa pembelajarannya hanya di dalam kelas.

1) Pengetahuan alam dan hidup di alam terbuka

Mempelajari berbagai jenis hewan dengan mengikuti jejaknya. Mengawasi hewan tersebut dalam kondisi yang alamiah dan mempelajari kebiasaannya. Kemampuan mengamati akan dapat memaknai tanda-tanda yang ada pada diri hewan tersebut. Dengan mengenali perilaku atau busana orang dan

⁹⁰ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 330.

menghubungkan satu hal dengan lainnya, pasti akan dapat menilai orang tersebut baik dan tidaknya.⁹¹ Dengan keterampilan hidup di alam terbuka seorang pramuka akan belajar mengurus diri sendiri, bereksplorasi seperti menjelajah gunung, membaca cuaca dan menentukan arah mata angin dan permainan menemukan jalan. Saat hidup di alam terbuka seorang Pramuka juga dituntut untuk dapat *survive* dengan segala keterbatasan yang selanjutnya akan dapat memanfaatkan ketersediaan yang ada di alam seperti tumbuh-tumbuhan.

2) Keterampilan hidup di hutan

Keterampilan hidup di hutan merupakan kegiatan yang tak kalah menarik dalam setiap waktu. Dengan berkegiatan di hutan seorang Pramuka akan belajar banyak hal terutama dalam memanfaatkan media dalam hutan sebagai bahan belajar. Uniknyanya dalam buku *Scouting for Boys* adalah banyaknya kegiatan yang mengandung nilai edukasi yang dikemas dalam sebuah permainan. Kegiatan itu diantara menguntit, memilih latar belakang, berjalan tanpa suara, menyamar, permainan mengintai, permainan laba-laba laut dan lain sebagainya. Bahkan diajarkan pula tentang menyelamatkan korban yang terjatuh dalam sumur hanya dengan tali.⁹²

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu sebagai manusia yang memiliki sifat kemanusiaan dan berkeadilan sudah semestinya dapat menghormati sesama makhluk ciptaan Tuhan dan dapat mengembangkan ketersediaan yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pendidikan yang dapat mengantarkan terwujudnya manusia yang berkeadaban.

3. Sila Ketiga, Persatuan Indonesia

Sila persatuan Indonesia asal katanya diambil dari kata satu, yang artinya untuk tidak terpecah-pecah. Persatuan Indonesia merupakan faktor-faktor yang dinamis dan memiliki tujuan melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mewujudkan perdamaian dunia yang abadi.

Persatuan Indonesia pada sila ketiga ini meliputi persatuan dalam arti ideologis, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan keamanan. Terbentuknya kebangsaan Indonesia atas dasar bersatunya beragam latar belakang sosial, politik, agama, suku, bangsa, dan

⁹¹ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 19.

⁹² Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 116.

ideologi yang mendiami wilayah Indonesia bersepakat menyatakan sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa yang merdeka dan berdaulat. Hal tersebut diejawantahkan dengan satu negara, satu bahasa negara, satu lambang Garuda Pancasila, serta satu lagu Indonesia Raya.⁹³

Nilai persatuan yang diajarkan oleh Baden Powell tidak hanya terbatas pada lingkungan yang ada didekatnya, akan tetapi Pramuka harus memiliki teman hingga lintas negara. Jika seorang Pramuka memiliki hubungan pertemanan lintas negara dapat mengurangi perselisihan antar negara. Sehingga akan tercipta perdamaian di atas muka bumi ini. Hal ini menjadi sebuah faktor utama berhentinya keributan antar negara. Hal ini diungkapkan dalam bab terakhir yang berisi tentang ajakan untuk mewujudkan Persaudaraan Pramuka Sedunia.

Sebagai Pramuka, kalian harus bergabung dalam wadah besar Pramuka berbagai bangsa lain dan kalian akan memiliki teman di setiap benua. Dalam banyak hal, persaudaraan ini mirip dengan sebuah pasukan yang akrab dan bersaudara. Pramuka dari seluruh belahan dunia adalah duta persahabatan dan niat baik. Mereka meruntuhkan halangan warna, kepercayaan, dan kelas sosial. Tentulah mereka adalah pasukan yang hebat. Saya sarankan kalian bekerja sebaik-baiknya dalam upaya itu. Karena tidak lama lagi, kalian akan dewasa. Jika perselisihan muncul di antara bangsa, tanggung jawab itu jatuh ke pundak kalian.⁹⁴

Jika dilihat dari pengertian sila ketiga dan pemikiran Baden Powell di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan satu visi yang sama. Tujuan perdamaian antar negara merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diwujudkan bersama. Terciptanya sebuah perdamaian antar negara akan membawa pada keberlangsungan hidup yang harmonis. Lebih dari pada itu, dengan persaudaraan Pramuka sedunia akan menambah pengalaman yang tidak didapat di negara masing-masing. Untuk mewujudkannya dengan adanya kegiatan pertemuan Pramuka Sedunia yang diselenggarakan setiap 4 tahun sekali yang disebut dengan Jambore Dunia.

4. Sila Keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila keempat ini pada prinsipnya menegaskan bahwa bangsa Indonesia akan terus memelihara dan mengembangkan semangat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam perwakilan. Bangsa Indonesia akan tetap memelihara dan mengembangkan

⁹³ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Benegara*, ..., hlm. 63-64.

⁹⁴ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 396-397.

kehidupan demokrasi, kearifan dan kebijaksanaan dalam bermusyawarah. Hal tersebut dapat dilihat pada pokok pikiran ketiga dari pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 bahwa kedaulatan itu berdasar atas “kerakyatan” dan “permusyawaratan”. Dengan kata lain, demokrasi hendaknya mengandung ciri kerakyatan (daulat rakyat) dan permusyawaratan (kekeluargaan). Keyakinan terhadap nilai permusyawaratan menurut Soekarno merupakan bentuk pengakuan terhadap pluralitas kebangsaan Indonesia yang artinya kesederajatan/persamaan dalam perbedaan.⁹⁵

Hal yang sama akan ditemukan dalam Scouting for Boys yaitu pada kegiatan Pramuka yang dibuat beregu. Sistem kepemimpinan terlihat pada model pembelajarannya yang dibuat beregu. Dalam regu tersebut terdiri dari ketua, wakil ketua, anggota dan dewan kehormatan. Masing-masing kedudukan tersebut memiliki tugas pokok dan fungsi masing-masing. Bahkan ada pergantian kepemimpinan pada setiap minggunya agar setiap anggota belajar menjadi pemimpin. Adapun dewan kehormatan berfungsi sebagai penasihat atau memberikan rehabilitasi bagi anggota yang melanggar kode kehormatan yang ada. Selain itu berfungsi sebagai pemberi penghargaan bagi anggota yang berprestasi.

Tujuan utama sistem beregu adalah memberikan tanggung jawab yang sebenarnya kepada sebanyak mungkin anak. Cara ini memacu anak-anak untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab masing-masing demi kebaikan pasukan. Melalui sistem regu, Pramuka menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam kegiatan yang dikerjakan regunya.⁹⁶

5. Sila Kelima, Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada prinsipnya sila keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia menekankan prinsip keadilan dan kesejahteraan ekonomi. Artinya, bahwa persamaan, emansipasi dan partisipasi yang diharapkan bangsa tidak hanya di bidang politik, melainkan juga dibidang ekonomi. Prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial menurut sila kelima Pancasila tidaklah sama dengan prinsip komunisme (yang menekankan kolektivisme) dan liberalisme (yang menekankan individualisme). Prinsip keadilan adalah sari dari moral Ketuhanan, landasan pokok kemanusiaan, simpul persatuan, matra kedaulatan

⁹⁵ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Benegara*, ..., hlm. 68-69.

⁹⁶ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 41-42.

rakyat. Bahkan menurut Notonagoro menyatakan sila kelima; keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia adalah intisari keempat sila sebelumnya.⁹⁷

Nilai keadilan dalam Scouting for Boys hanya ditemukan pada kisah api unggun ke 21. Perintah berbuat adil ini tak lain adalah sikap yang harus dimiliki seorang Kesatria, adil terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.

Kalian harus bersikap adil kepada diri sendiri dan menanamkan nilai keadilan kepada orang lain. Jika kalian melihat seseorang menindas anak kecil yang lemah, hentikanlah, karena perbuatan itu tidak adil. Intinya, bersikap adil adalah bagian dari sikap budi pekerti yang diturunkan kepada kita dari para ksatria masa lalu. Kita harus menjaga nilai itu.⁹⁸

Dari kelima paparan di atas selanjutnya akan ditarik sebuah kesimpulan. Apa ideologi atau nilai yang terdapat dalam Scouting for Boys sehingga pendidikan kepramukaan masih tetap menjadikan buku tersebut sebagai rujukan khususnya dalam sistem dan metode pendidikannya? Peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai dalam Scouting for Boys sejatinya adalah manifestasi yang terkandung dalam ajaran setiap agama. Manusia yang meyakini adanya Tuhan sebagai penciptanya, yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui perantara Nabi-Nya, dan sebagai perwujudan ketakwaan manusia terhadap Tuhan maka wajib hukumnya melaksanakan perintah dengan menebar kebaikan ke berbagai arah, baik horizontal; yaitu kepada sesama makhluk ciptaan-Nya maupun ke arah vertikal; yaitu mengumpulkan sebanyak mungkin kebaikan dengan niat ibadah sehingga kelak pada saatnya kembali menghadap Tuhan memiliki bekal amal kebaikan. Singkat kata, ideologi pendidikan Pramuka adalah pendidikan Ketuhanan.

⁹⁷ Tim Kerja Sosialisasi MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Benegara*, ..., hlm. 78-79.

⁹⁸ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 333.

BAB IV

SISTEM PENDIDIKAN PRAMUKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Sistem Pendidikan Pramuka

1. Tujuan

Tujuan Gerakan Pramuka adalah membina generasi muda agar menjadi kader bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani. Selain itu tujuan Gerakan Pramuka untuk menjadikan warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi warga masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan lingkungan.⁹⁹ Sedangkan

Tujuan dari pendidikan Pramuka dengan ideologi Pancasila dapat dikatakan sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam berwujud dalam pengembangan nilai berbangsa dan bernegara yang plural.

Nilai-nilai yang sarat akan moral ini akan terlihat pada sikap dan kepribadian Pramuka yang mengutamakan nilai religius dengan menyebut nama Tuhannya pada setiap aktivitasnya, sebagai contoh selalu berdoa sebelum memulai dan mengakhiri kegiatan, saling toleransi dan tolong menolong terhadap sesama anggota meskipun berbeda-beda keyakinannya.

2. Pendidik

Pendidik dalam Gerakan Pramuka disebut dengan Pembina. Pada tingkatan yang lebih tinggi disebut dengan Pelatih Pembina. Keduanya merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas utama yang sama yaitu menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Perbedaan keduanya yaitu kalau pembina adalah orang dewasa yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing peserta didik pada golongan usia muda, sedangkan Pelatih Pembina yang disingkat Pelatih memiliki tugas utama memberikan pelatihan kepada Pembina dalam rangka meningkatkan mutu Pembina.¹⁰⁰

⁹⁹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, ..., hlm. 43.

¹⁰⁰ Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, ..., hlm. 16.

Persyaratan seorang pendidik dalam kepramukaan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Syarat bagi Pembina

Dapat dikatakan sebagai Pembina Pramuka apabila telah memenuhi standar yang ditetapkan yaitu telah mengikuti kursus Pembina Mahir tingkat Dasar (KMD) dan kursus Pembina Mahir tingkat Lanjutan (KML). Kursus ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada jenjang pertama pendidik harus mengikuti KMD dan pasca kursus memiliki kewajiban menyelesaikan tugas-tugas (Narakarya I) sebagai Pembina minimal 6 bulan sehingga mendapatkan sertifikat/ijazah kelulusan kemudian dapat dikatakan sebagai Pembina. Jenjang kedua yaitu mengikuti KML dengan syarat telah menyelesaikan Narakarya I yang dibuktikan dengan Surat Keterangan. Pasca KML memiliki tugas (Narakarya II) dan berkewajiban melaksanakan pembinaan selama 6 bulan sehingga mendapatkan surat keterangan. Pada jenjang ini pembina akan dilantik sebagai pembina dan berhak mengenakan atribut Pembina Mahir (Pita dan Selendang) sesuai golongannya.

b. Syarat bagi Pelatih

Jenjang pertama bagi Pelatih Pembina adalah Kursus Pelatih Pembina tingkat Dasar (KPD). Pengembangan pasca kursus pada jenjang ini memiliki tugas menyelesaikan (Naratama I) sebagai pelatih pembina 6 bulan sesuai ketentuan yang berlaku hingga mendapatkan surat keterangan. Jenjang kedua adalah mengikuti Kursus Pelatih Pembina tingkat Lanjutan (KPL) merupakan jenjang lanjutan dari KPD yang memiliki tugas menyelesaikan (Naratama II) sebagai pelatih pembina minimal 6 bulan sesuai ketentuan yang berlaku. Jenjang ini merupakan pemantapan bagi lulusan KPL.

Selanjutnya pengertian pendidik dalam Islam jika dilihat dari berbagai istilah yang ada menunjukkan bahwa seorang pendidik dalam pendidikan Islam memiliki tugas pokok dan fungsi yang teramat komprehensif. Maksud dari semua pengertian pendidik tersebut adalah sebagai tenaga profesional¹⁰¹ yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memunculkan segala potensi yang terdapat pada peserta didik kemudian membimbingnya sehingga dapat dikembangkan sesuai fitrah dan tujuan pendidikan Islam.

¹⁰¹ Abidin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 165.

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa pendidik harus memiliki kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang terdiri dari konsep, struktur, dan metode keilmuan teknologi seni dalam kurikulum sekolah seperti penghubungan konsep antar mata pelajaran, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana berkompetisi dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.¹⁰²

Pendidik menjadi faktor penentu yang sangat vital dalam pendidikan sehingga perlu distandarisasi sebagaimana yang telah dilakukan pemerintah agar proses pendidikan dapat terlaksana dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan Kepramukaan dalam pelaksanaannya telah memiliki standar pada setiap jenjangnya sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan Kepramukaan tidak serta merta dalam menentukan standar pendidik. Terbukti dari pembina yang harus memiliki ijazah mahir tingkat dasar (KMD) sampai mahir tingkat lanjut (KML). Kemudian untuk pembina yang akan menjadi pendidik bagi Pembina harus sudah lulus pada level mahir pelatih tingkat dasar (KPD) sampai mahir pelatih tingkat lanjutan (KPL).

3. Peserta Didik

Peserta didik di sini bernama Pramuka yang merupakan akronim dari Praja Muda Karana. Namun, dilihat dari pengertian peserta didik dalam Islam merupakan seorang muslim yang selama hidupnya akan terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai potensi yang dimiliki sejak lahir atau yang disebut dengan fitrah, di dalam Pendidikan Kepramukaan telah tersusun rapi wadah untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai perkembangannya.

Dimulai dari usia 7-10 tahun peserta didik dalam Pendidikan Kepramukaan telah disediakan wadah yang disebut dengan Perindukan Siaga, usia 11-15 tahun ada wadah tersendiri lagi yaitu Pasukan Penggalang, usia 16-20 tahun disebut Ambalan dan pada usia 21-25 tahun disebut dengan Reka serta untuk mewadahi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya ada yang namanya Satuan Karya. Kesemuanya merupakan wadah Pendidikan Kepramukaan guna mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik.

¹⁰² Ahmad Arifai, Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, (Vol. 3, No. 1, Juni 2018), hlm. 31.

4. Materi

Materi atau kurikulum dalam pendidikan Kepramukaan sesuai jenjang usia peserta didik diklasifikasikan menjadi empat yaitu Siaga (Mula, Bantu, Tata), Penggalang (Ramu, Rakit, Terap), Penegak (Bantara dan Laksana), dan Pandega. Materi pada setiap jenjangnya sebagaimana yang terdapat dalam buku Syarat Kecakapan Umum (SKU), Syarat Kecakapan Khusus (SKK), dan Syarat Pramuka Garuda (SPG). Dalam pelaksanaannya program peserta didik (*youth programe*) ini dapat ditemukan pada bahan kursus pembina yang di dalamnya telah digambarkan bagaimana seorang pembina membuat perencanaan dan apa saja yang harus dipenuhi.¹⁰³

Fokus pada materi SKU sebagai materi utama dalam pendidikan kepramukaan yang dapat dilihat dalam poin masing-masing. Sebagai contoh SKU Siaga Mula poin pertama, Siaga dapat menyebutkan rukun iman dan rukun Islam, dapat mengucapkan syahadat dan menyebutkan artinya, dapat menghafal surat Al Fatihah dan artinya dan lain sebagainya. Pada Siaga Bantu lebih dari itu, yakni dapat melaksanakan tayamum, dapat melaksanakan sholat wajib dan berjamaah dan sebagainya. Pada tingkatan Siaga Tata harus bisa membaca Al Qur'an dan mengetahui tanda bacanya, dapat menyebutkan Asmaul Husna dan artinya, dapat menyebutkan 10 nama malaikat dan tugasnya. Dapat dikatakan bahwa materi pada usia siaga lebih condong pada ranah kognitif saja. Sama halnya dengan poin 1 pada SKU Penggalang, Penegak dan Pandega yaitu tentang nilai-nilai agama. Bahkan terdapat petunjuk penyelenggaraan tersendiri tentang pendidikan agama yaitu pada Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 182 tahun 1979 tentang Petunjuk Penyelenggaraan Pendidikan Agama.

Lebih dari pada itu, ada poin dalam SKU yang secara implisit juga mengandung nilai pendidikan Islam seperti pada poin ke 10 tentang dapat membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Pada poin 18 dapat menyampaikan ucapan dengan baik dan sopan serta hormat kepada orang tua, sesama dan orang lain.¹⁰⁴ Dan masih banyak poin-poin yang terdapat dalam SKU yang berisi materi tentang nilai pendidikan Islam dan kesemuanya saling berkaitan pada setiap jenjangnya. Selain materi tentang agama juga terdapat materi-materi keterampilan yang kesemuanya menjadi pelengkap kecakapan pendidikan agama.

32. ¹⁰³ Lihat Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar*, ..., hlm.

¹⁰⁴ Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Syarat Kecakapan Umum Siaga*, hlm. 5.

5. Metode

Metode Pendidikan kepramukaan menggunakan Sistem Among sebagaimana disebutkan dalam pasal 10 Undang-Undang Gerakan Pramuka nomor 12 tahun 2010. Sistem Among yang dimaksud dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan. Di depan menjadi teladan, di tengah membangun kemauan, dan di belakang memberikan dorongan serta motivasi kemandirian.¹⁰⁵ Sistem tersebut dipraktikkan pada setiap jenjang usia dengan porsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh pada usia Siaga yang disebut Perindukan Siaga. Perindukan diambil dari kata induk yang berarti tempat anak-anak menginduk menjadi satu. Saat upacara Siaga dengan bentuk lingkaran dan pembina berada di tengah merupakan makna bahwa anak-anak usia Siaga masih dilindungi dan dibina sepenuhnya oleh pembinanya.¹⁰⁶ Hal ini dimaksudkan bahwa pembinaan pada usia Siaga porsi terbesar adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha atau didepan menjadi contoh. Pada usia Penggalang menggunakan metode Ing Madya Mangun Karsa dan jenjang Penegak dan Pandega adalah Tut Wuri Handayani. Sedangkan metode pendidikan dalam Islam sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yaitu tamsil, ceramah, keteladanan, latihan pengalaman, diskusi tanya jawab, demonstrasi, pemberian motivasi dan peringatan.¹⁰⁷

Beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan kepramukaan dan Islam di atas terdapat substansi yang sama yaitu metode Sistem Among dengan keteladanan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang langsung diperankan oleh Nabi yang mana peserta didik akan menerima segala perilaku yang diperankan Nabi.

6. Evaluasi

Evaluasi dalam Gerakan Pramuka dilakukan terhadap peserta didik, tenaga pendidik, dan kurikulum, pada setiap jenjang dan satuan pendidikan kepramukaan. Evaluasi terhadap peserta didik dilakukan oleh pembina. Evaluasi terhadap tenaga pendidik dilakukan oleh pusat pendidikan dan pelatihan nasional yang dibentuk oleh Kwartir Nasional. Begitu juga dengan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan kepramukaan dilakukan oleh pusat pendidikan dan pelatihan nasional yang dibentuk oleh Kwartir Nasional.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Undang-Undang Gerakan Pramuka Nomor 12 tahun 2010, hlm. 8.

¹⁰⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Mahir tingkat Dasar*, hlm. 34.

¹⁰⁷ Muthoifin, *Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Islam: Studi Kritis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Perspektif Islam*, (Surakarta: Universitas Nahdhotul Ulama.), hlm. 72.

¹⁰⁸ Undang-Undang Gerakan Pramuka Nomor 12 tahun 2010, hlm. 11.

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam menurut Abuddin Nata ada beberapa unsur. Pertama, unsur evaluator dan pengembang yaitu Allah SWT yang sekaligus guru atau pendidik Nabi Adam as. Kedua, unsur yang dievaluasi dan dikembangkan yaitu Nabi Adam as. sebagai peserta didik. Ketiga, unsur materi yang dievaluasi dan dikembangkan yaitu segala sesuatu yang diajarkan kepada Nabi Adam. Keempat, unsur kesahihan hasil evaluasi yaitu pengakuan dari malaikat terhadap kemampuan Nabi Adam as. sebagai hasil pendidikan yang diberikan oleh Allah SWT. Kelima, unsur pengakuan terhadap hasil evaluasi dan pengembangan, yang dinyatakan oleh malaikat dengan sikap hormat dan memberikan apresiasi kepada Nabi Adam as.¹⁰⁹

Pada prinsipnya antara keduanya ada persamaan seperti adanya evaluator, yang dievaluasi dan materi yang dievaluasi. Namun, ada yang membedakan diantara keduanya yaitu lebih pada evaluator. Dalam pendidikan Islam yang berposisi sebagai evaluator adalah Allah SWT sedangkan pada pendidikan kepramukaan adalah makhluk seperti Nabi Adam.

B. Sistem Pendidikan Pramuka dalam Pendidikan Islam

Diawali dengan pembahasan mengenai ideologi Pramuka dalam sila pertama tentang nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila ini menekankan fundamen etis religius atas bangsa Indonesia yang bersumber dari moral Ketuhanan dan sekaligus atas pengakuan akan pluralitas keagamaan. Islam memandang sila pertama Pancasila sebagai dasar keimanan, karena keimanan merupakan dimensi yang terletak pada individu dan tidak dapat dipaksakan. Sehingga segala perbuatan Pramuka harus berlandaskan pada nilai-nilai Ketuhanan sesuai keyakinan masing-masing. Ketuhanan Yang Maha Esa adalah bentuk ketauhidan ajaran Islam yang jelas dan tegas disebutkan dalam al-Qur'an:

وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِلَّا هُوَ إِلَهُ وَحْدَهُ فَآيَلَهُ فَارْهَبُونَ

Allah berfirman: janganlah kamu menyembah dua Tuhan; sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku kamu takut.¹¹⁰

Ideologi pendidikan Pramuka secara gamblang telah disebutkan dalam pasal 2 bab II Undang-Undang Gerakan Pramuka nomor 12 tahun 2010 tentang asas yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan adalah Pancasila.

¹⁰⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, ..., hlm. 309-310.

¹¹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 409.

Dilihat dari tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb memiliki ciri-ciri yang khas apabila dibandingkan dengan pendidikan yang lain. Islam telah menggariskan strategi yang dapat mengantarkan manusia menuju manusia yang bertakwa.¹¹¹ Manusia yang bertakwa sesuai ketentuan Allah SWT dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹¹²

Takwa kepada Tuhan dalam pendidikan Pramuka dapat dilihat pada nilai yang terdapat dalam Kode Kehormatan Pramuka; *scout promise and scout law*. Pertama terdapat dalam pengucapan janji saat dilantik dengan menyebut nama Tuhan dan akan menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan. Kedua bahwa Pramuka “Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa” merupakan darma pertama yang menjadi landasan dalam bertindak atau bertingkah laku bagi Pramuka sebagai bentuk takwa kepada Tuhan. Tuhan dalam konteks ini sangat jelas dan terang (*enlightenmen*) bagi seorang muslimin kepada siapa Tuhan yang dimaksud dalam asas Pancasila ini, tidak lain hanya Allah SWT.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam): sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.¹¹³

¹¹¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Penerjemah Salman Harun, (Bandung: Al Ma'arif, 1984), hlm. 21.

¹¹² Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritual dan Akhlak*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), hlm. 76.

¹¹³ Kementerian Agama RI, ..., hlm.

Nilai ketaatan kepada Tuhan ditemukan pada bab tentang larangan bagi Pramuka untuk tidak minum minuman keras.

Banyak kemiskinan dan penderitaan di dunia ini yang lahir akibat kebiasaan manusia membuang uang dan waktu demi minuman keras. Banyak pula kejahatan, penyakit, bahkan gangguan mental akibat kebiasaan menenggak minuman keras. Seorang pemabuk mustahil menjadi Pramuka. Sedari awal, jauhi minuman keras. Bulatkan tekad untuk menghindari kebiasaan ini.¹¹⁴

Larangan di atas senada dengan larangan dalam ajaran Islam. Bahkan secara tegas dikatakan kepada umat Islam untuk tidak minum minuman keras. Dasar tersebut ada pada kitab al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.¹¹⁵

Islam melarang meminum minuman keras merupakan larangan yang terdapat pada kitab al-Qur'an sebagai dasar pedoman orang Islam. Patuh pada aturan agama merupakan sikap religius yang berarti patuh pada aturan Tuhannya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terdapat kesamaan dalam nilai yang terkandung dalam Scouting for Boys dengan ideologi Pancasila yang menjadi asas pendidikan Pramuka.

Dapat dipahami bersama bahwa berangkat dari ideologi pendidikan Pramuka pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dapat penulis simpulkan inilah tonggak awal sesungguhnya akan tercapainya tujuan dari pada pendidikan Islam. Pada dasarnya sistem pendidikan yang digunakan dalam pendidikan kepramukaan merupakan praktik pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam dasar pendidikan Islam. Dapat diketahui dari ucapan janji pada saat pelantikan anggotanya dengan menyebut nama Allah (*God*), begitupun dengan ajaran yang melarang meminum minuman keras, dan bagaimana seorang Pramuka juga harus memiliki budi pekerti yang luhur kepada sesamanya. Berjanji atas Allah berarti setiap sikap dan perilakunya akan didasarkan pada perintah Allah SWT. Melaksanakan perintah tidak minum minuman keras juga merupakan wujud ketakwaan

¹¹⁴ Baden Powell, *Scouting for Boys*, ..., hlm. 293.

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al Qur'an Terjemah*, ..., hlm. 176.

kepada Allah SWT. Selain itu dalam hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*) menjadi tolok ukur nilai kemanusiaan yang saling menghormati satu sama lain.

Jika dicermati secara saksama mulai dari pengertian ideologi yang diartikan sebagai nilai konsensus dalam sebuah masyarakat, maka ideologi Pancasila sebagai ideologi pendidikan Pramuka dan ideologi negara Indonesia menjadi kunci tindakan dalam penyelenggaraan pendidikan terlepas dari latar belakang agama yang ada. Mengingat dalam perumusannya perwakilan dari tokoh Islam yang termasuk di dalamnya telah menyepakati bahwa Pancasila adalah bagian dari Islam itu sendiri dari hasil kesepakatan sidang PPKI 18 Agustus 1945.¹¹⁶

Melalui pendidikan kepramukaan akan sangat mudah dicapai tujuan tersebut. Mengapa dikatakan demikian? Karena jika dilihat dari faktor-faktor dalam sistem pendidikan Pramuka kesemuanya termasuk dalam nilai pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana pendapat Kuntowijoyo Pancasila adalah bentuk objektivikasi Islam, yaitu nilai-nilai yang dapat diterima secara umum oleh semua orang. Artinya adalah nilai yang terkandung di dalam Pancasila secara filosofis-teologis tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga penggunaan Pancasila sebagai Ideologi Pendidikan Pramuka dapat digunakan sebagai misi tercapainya pendidikan Islam.¹¹⁷ Oleh karenanya proses integrasi antara nilai-nilai Islam dengan sistem pendidikan Pramuka menjadi hal penting sebagai langkah dalam membangun bangsa Indonesia yang lebih baik. Sehingga diharapkan dengan integrasi ini dapat menjembatani golongan-golongan yang sampai saat ini masih menolak Pancasila sebagai falsafah kebangsaan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menyadari bahwa banyak keterbatasan-keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu

Waktu yang digunakan peneliti sangat terbatas, karena digunakan sesuai keperluan yang berhubungan dengan penelitian saja. Waktu dan pelaksanaan penelitian dilakukan secara berkala dikarenakan banyak kegiatan diluar penelitian sehingga tidak dapat menghasilkan penelitian yang maksimal.

¹¹⁶ Tim Kerja Sosialisasi MPR RI, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, ...*, hlm. 87.

¹¹⁷ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 81.

2. Keterbatasan kemampuan

Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki, baik dari segi kurangnya literasi, pemahaman metode dan menganalisis data. Sehingga besar harapan agar kedepan penelitian ini dapat ditingkatkan dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya agar dapat ditemukan teori-teori baru yang menunjang hasanah keilmuan di bidang pendidikan kepramukaan dan pendidikan Islam di Indonesia.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis penelitian skripsi yang berjudul “Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Buku *Scouting for Boys* (Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam)”, maka secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ideologi yang terdapat dalam buku *Scouting for Boys* mengandung nilai-nilai yang sama dengan ideologi Pancasila sebagai asas pendidikan kepramukaan. Nilai Ketuhanan terlihat pada pengucapan sumpah janji oleh calon anggota Pramuka dengan menyebut nama Tuhan. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab terdapat pada bab tentang sikap yang harus dimiliki seorang ksatria yaitu berbudi pekerti luhur kepada sesama manusia. Nilai persatuan Indonesia yang juga terdapat pada perintah untuk memperbanyak pertemanan hingga lintas negara untuk menjadi perdamaian. Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan terlihat pada sistem beregu dengan adanya ketua pimpinan regu, dewan kehormatan regu dan pergantian kepemimpinan pada pertemuan latihan. Nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia juga terlihat pada prinsip jiwa korsa diantara anggota.
2. Sistem pendidikan pramuka memenuhi kriteria yang terdapat dalam pendidikan Islam. Terlihat pada salah satu faktor materi pendidikan yang digunakan pada setiap SKU sebagai materi atau kurikulum pendidikan kepramukaan pada setiap jenjangnya, nilai pendidikan agama (Islam) menempati poin pertama. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kepramukaan sejatinya adalah intisari pendidikan Islam yang termuat dalam ideologi Pancasila sebagai asas pendidikan Pramuka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, diantaranya:

1. Bagi Lembaga Pendidikan
Bagi lembaga pendidikan perlu meningkatkan kualitas Pembina dengan cara mengikutkan Kursus Kepramukaan yang berjenjang, agar kualitas Pembina Pramuka di setiap pangkalan dapat pula meningkatkan kualitas peserta didiknya. Kemudian khusus bagi lembaga pendidikan Islam baik formal maupun nonformal agar

mengembangkan metode pendidikan yang digunakan Gerakan Pramuka. Dengan harapan *hasanah* pendidikan formal tidak monoton hanya menggunakan kelas sebagai ruang pendidikannya. Karena lingkungan atau alam diluar kelas akan banyak menambah wawasan bagi peserta didik, yang dibarengi dengan hadirnya seorang pendidik. Selain itu bagi pemangku kebijakan pendidikan formal agar mengenalkan sistem pendidikan yang digunakan Gerakan Pramuka kepada para akademisi perguruan tinggi khususnya lembaga pendidikan Islam sehingga akan menambah penemuan-penemuan baru.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mefokuskan pada pengkajian kemampuan keterampilan Pramuka dalam perspektif nilai-nilai pendidikan Islam dan keindonesiaan.

C. Penutup

Dengan penuh kerendahan hati peneliti mengucapkan syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, kekuatan dan keyakinan yang tinggi hingga terselesaikannya penulisan ini. Penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan agar dalam penulisan selanjutnya menjadi lebih baik. Kendatipun demikian, penulis sangat berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Achmadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 1987.
- Ahmad Arifai. Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- An-Nahlawi Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Penerjemah Hery Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1989..
- Ary Tatang Gumanty dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2016.
- Awwaliyah Robiatul dan Hasan Baharun. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam), *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 19, No. 1, Agustus 2018.
- Azra Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Azwar Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Baharun Hasan dan Robiatul Adawiyah, *Pendidikan Multikulturalisme dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia*, (Journal of Islami Education Studies, 2017) Vol. 5, No. 2.
- Bawani Imam. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. 1987.
- Bob Andre Sunardi. *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Darma Utama, 2016.
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Spiritual dan Akhlak*. Jakarta: Aku Bisa. 2012.
- Dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi FITK*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, 2017.

Dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi FITK*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo. 2017.

Fauzun Muhammad (NIM: 063111096) berjudul “Konsep Pendidikan Karakter Yang Terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka dan Relevansinya Terhadap Akhlak Islam”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2011).

Fihris. *Ilmu Pendidikan Islam Teoritis-Praktis*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Habibullah Fitrah Lubis (NIM: 3123122019) berjudul “Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Pelajar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Medan”, *Skripsi* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2019).

Hasan Karnadi. *Ideologi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Semarang: FITK Walisongo. 2016.

<http://satujam.com/pengertian-pramuka>.

J. Lexi Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Kasiyanto. Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks, Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2003.

Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Syarat Kecakapan Umum Siaga. 2010.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*. Jakarta: Tunas Media. 2010.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar (KMD)*. 2014.

Langgulung Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif. 1980.

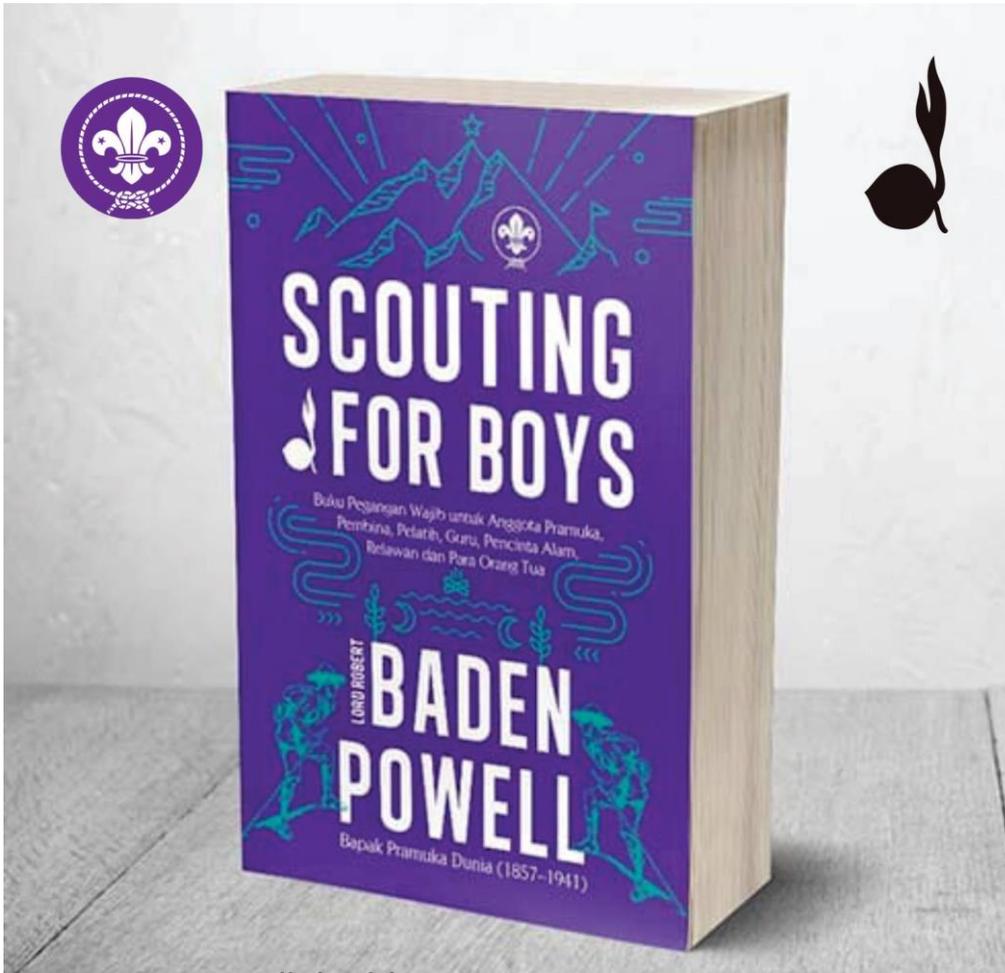
Madjid Nurcholis. *Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

Moerdiono. *Pancasila Sebagai Ideologi*. Jakarta: BP-7 Pusat. 1991.

Mujib Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Mukson. *Buku Panduan Materi Pramuka Penggalang*. Semarang: Luxury Offset, 2013.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I. Jakarta: Bumi Aksara 2001
- Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*,
- Pohan Selamat dan Zaini. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: UMSU Press. 2016.
- Prastowo Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Quthb Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*. Penerjemah Salman Harun. Bandung: Al Ma'arif. 1984.
- Saifudin Endang Anshari. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise. 1916.
- Sayyid Nur Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia Kapitalisme, Sosialisme, Komunisme, Anarkisme, Anarkisme-Marxisme, Konservatisme*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo. 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryana Toto, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- Syariati Ali. *Tugas Cendekiawan Muslim*. Yogyakarta: Salahuddin Press. 1982.
- Tarmizi Anhar (NIM: 17871017) berjudul "Tela'ah Tentang Nilai-nilai Karakter Islami dalam Kegiatan Pramuka", *Tesis*. Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup. 2019.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas): Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya*. Bandung: Nuansa Aulia, 2010.
- Uhbiyati Nur. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra 2013.
- Yasin Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.

Lampiran 1



Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALINONO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: <http://iik.walisongo.ac.id>

Nomor : 1418/ Un.10.3/ J.1/ PP.00.9/ 02/ 2020.

13 April 2020

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk. Dr. Raharjo, M. Ed. St.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Nur Sodik
2. NIM : 1403016122
3. Semester ke- : 12
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Ideologi Pendidikan Pramuka dalam Scouting for Boys (Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam).*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempumaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Musthofa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nur Sodiq
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 18 Juli 1995
Agama : Islam
Alamat Asal : Dsn. Sarwodadi Kidul RT 001 RW
015, Gadingrejo, Kepil, Wonosobo
No. Hp : 088233148507
E-mail : shodiqenough507@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD NEGERI 2 GADINGREJO
SMP : SMP NEGERI 4 KEPIL
SMA : SMA NEGERI 1 SAPURAN
PERTI : UIN WALISONGO SEMARANG

Semarang, 26 Juni 2021
Hormat Saya,



Nur Sodiq
1403016122